

**PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DESA  
BATU NANGKOP KECAMATAN SUNGKAI TENGAH KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh :**

**KONSALENA**

**NPM : 1441010044**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DESA  
BATU NANGKOP KECAMATAN SUNGKAI TENGAH KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**KONSALENA**

**NPM : 1441010044**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dra. Siti BintiAZ, M.Si**  
**Pembimbing II : FrenkiSubhan Arif, S>Ag., M.Ag**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DESA BATU NANGKOP KECAMATAN SUNGKAI TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh**

**KONSALENA**

Pluralisme merupakan suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu masyarakat, baik itu perbedaan dalam segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dll. Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. Namun, bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal yang tidak sama. Seperti pada masyarakat Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara yang mayoritas nya beragama Islam dan Hindu namun hubungan antara kedua agama tersebut terjalin baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu : (1) Apa saja upaya yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan umat beragama antara agama Hindu dan Islam di desa Batu Nangkop, (2) Bagaimana Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu di desa Batu Nangkop. Dan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan umat beragama antara agama Hindu dan Islam di desa Batu Nangkop serta untuk mengetahui Pluralisme agama perspektif Islam dan Hindu di desa Batu Nangkop.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian deskriptif, guna memberikan kejelasan terhadap masalah atau peristiwa yang diteliti. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara, dan memperoleh sampel sebanyak 5 orang dengan menggunakan metode non random sampling dalam pengambilan sampel keseluruhan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Agama berfungsi sebagai alat pemersatu ditengah masyarakat desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara yang Pluralis ini, sehingga tidak saling berbenturan karena setiap pemeluk agama memahami dengan baik isi dari ajaran agama yang dianut setiap pemeluk. Selain itu pula mereka melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama mereka tanpa menganggap agama selain mereka itu salah, mereka

selalu berpatokan pada prinsip “bagi mereka agama mereka dan bagi kami agama kami”, kemudian agama bisa berfungsi ditengah masyarakat yang pluralisme itu karena mereka tidak mempunyai klaim kebenaran yang berlebihan, serta mereka mengadakan kerja sama yang baik dalam berbagai hal. Dan tidak pernah terjadi hal-hal yang berbentuk kerusuhan atau konflik antar umat beragama, karena berbagai upaya dilakukan untuk antipasi kepada hal-hal yang tidak di inginkan.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM  
DAN HINDU DESA BATU NANGKOP KECAMATAN  
SUNGKAI TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : **KONSALENA**

NPM : **1441010044**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dra. SITI BINTIAZ, M.Si**  
**Nip.195503311985032001**

**Pembimbing II**

**SUBHAN ARIF, S.Ag, M.Ag**  
**Nip. 1968072201996031002**

**Mengetahui**

**Ketua jurusan KPI**

**BAMBANG BUDIWIRANTO, Ph.D**  
**NIP. 197303191997031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung, Telp(0721)703531,780421*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: :PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DESA BATU NANGKOP KECAMATAN SUNKAI TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA, Disusun oleh: KONSALENA , NPM: 1441010044, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, pada hari/tanggal: Selasa, 3 April 2018.**

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang**

: Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.i (.....).....)

**Sekretaris**

:Nasirudin, S. Sos

(.....).....)

**Penguji I**

: Dr. Abdul Syukur, M.Ag

(.....).....)

**Penguji II**

:Dra. Siti Binti AZ, M.Si

(.....).....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

  
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP.196104091990031002**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafadz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua Orang Tuaku (Bapak Samsudin dan Ibu Rojiah), yang penulis sayangi dan cintai, yang telah mendidik, membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang dan yang selalu mengiringiku dengan do'a hingga terciptanya sebuah karya ilmiah ini.
2. Kakak-kakak ku tercinta, Santi, Renti, Auri yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepadaku, agar aku cepat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada Bapak Bambang yang sudah aku anggap sebagai ayahku, yang selalu memberiku motivasi ketika aku mulai putus asa dan sebagai pembangkit semangatku.
4. Untuk Ahmad Setiawan Insya Allah calon imam ku, aku ucapkan terimakasih karena telah mendukung dan memotivasi setiap langkah ku hingga aku mencapai gelar Sarjana Sosial (S.sos)

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Konsalena, merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Diantaranya Santi, Renti, Auri, Konsalena. Yang kesemuanya dilahirkan dari pasangan suami istri Bapak Samsudin dan Ibu Rojiah. Penulis dilahirkan di Desa Ketapang , 17 Maret 1996.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri 02 Ketapang (Lulus tahun 2008), kemudian penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di MTS Nurul Ummah Ketapang (Lulus tahun 2011) dan pada tahun 2014 penulis telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA N 02 Kotabumi Lampung Utara.

Kemudian dengan izin Allah pada tahun 2014 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam (KPI).

**Penulis**

**Konsalena**



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, yang telah melimpahkan karunia yang begitu besar kepada kita semua. Tidak ada yang berjalan tanpa pengawasan darinya, Dialah penggendang nyawa kita. Semoga keberkahan selalu tercurah untuk kita semua. Shalawat dan salam teruslah kita sanjungkan kepada sang kekasih Allah, beliau yang membawa Al-Qur'an Dialah Nabi Muhammad SAW. semoga kelak diberikan syafaat dihari kiamat.

Penulis menyadari dalam proses panjang pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan juga dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang selalu tanggap dan empati terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA. (AS) Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam dan ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos,I selaku Sekretaris Jurusan. Terimakasih atas bimbinganya.
3. Bunda Dra. Siti Binti AZ, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi kesempurnaan skripsi ini. Dan Bapak Subhan

Arif S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi keberhasilan studiku.

4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan staff yang telah membantu dan membina penulis selama menjadi mahasiswa FDIK UIN Raden Intan Lampung.
5. Teman-teman seperjuangan KPI Angkatan 2014, terutama Deka, Ratna dan Erlinda yang sama-sama berjuang untuk kesuksesan kita. Terimakasih atas kebersamaan yang indah.
6. Sahabat-sahabat Squad Hafika ku Nur, Iska, Fia, Mega, Shinta dan Febi yang tak pernah henti-hentinya memberiku dukungan dan nasehat agar selalu lebih baik lagi.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat bernaung belajarku selama kurang lebih empat tahun ini.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan kritik untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, Maret 2018

**Konsalena**

**NPM.1441010044**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Tinjauan Pustaka .....	13
H. Metode Penelitian.....	21

### BAB II PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM

#### DAN HINDU



A. Pluralisme Agama .....	25
a. Definisi Konsep Pluralisme .....	25
b. Definisi Agama.....	28
B. Upaya untuk Menciptakan Kerukunan Dalam Masyarakat	
Pluralisme Agama.....	30
C. Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu .....	41
a. Pluralisme Agama perspektif Islam .....	41
b. Pluralisme agama perspektif Hindu.....	46
D. Makna Pluralisme Agama .....	52
a. Pluralisme bermakna kerukunan.....	52
b. Pluralisme Bermakna Toleransi.....	53
c. Pluralisme bermakna kasih sayang .....	54
d. Pluralisme bermakna tujuan semua agama sama .....	55
e. Pluralisme bermakna Pluralitas.....	56

### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. SEJARAH SINGKAT BATU NANGKOP .....	58
1. Profil Desa Batu Nangkop.....	58
2. Penempatan Batas Desa.....	59
B. Keadaan Sosial Ekonomi .....	67
C. Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Batu Nangkop .....	68
1. Kehidupan Beragama Masyarakat .....	68
2. Kehidupan beragama Masyarakat Islam .....	71

D. Upaya untuk Menciptakan Kerukunan Dalam Masyarakat .....	73
Pluralisme Agama di Desa Batu Nangkop .....	73
E. Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu Pada	
Masyarakat Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah	
Kabupaten Lampung Utara .....	77
1. Pluralisme Agama Perspektif Islam .....	78
2. Pluralisme Agama Perspektif Agama Hindu .....	79



## **BAB IV PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM**

### **DAN HINDU DESA BATU NANGKOP KECAMATAN SUNKAI**

#### **TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

A. Upaya Menciptakan Kerukunan Dalam Masyarakat Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah .....	82
B. Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu Pada Masyarakat Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara .....	88
1. Pluralisme Agama Persepektif Islam .....	88
2. Pluralisme Agama Perspektif Agama Hindu .....	79

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran .....	93

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Judul proposal ini PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DESA BATU NANGKOP KECAMATAN SUNKAI TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, maka penulis akan menjelaskan istilah masing-masing didalamnya. Istilah-istilah tersebut yaitu:

*Pluralis* berarti jama' atau lebih dari satu.<sup>1</sup> Istilah pluralisme identik dengan 'beragam', pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jama' beberapa, berbagai hal, keberbagaian atau banyak. Oleh karenanya sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.<sup>2</sup>

**Utomo Dananjaya** mengungkapkan; "Pluralisme diartikan sebagai pengakuan bahwa hidup didunia ini memang plural; berbangsa-bangsa, suku-suku, dan tingkat kehidupan." Tetapi ia bukan sekedar memahami dan mengakui perbedaan, tapi juga bersedia untuk bergaul secara beradab, damai, santun, dan baik. Dan hidup keragaman itu dengan cara saling menghormati, saling menghargai.<sup>3</sup>

Pengertian pluralisme dalam konteks ini mencakup pengertian: **pertama**, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras,

---

<sup>1</sup>Zaenal Abidin, *Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia. KOMUNIKE 7.2* (EJurnal: IAIN Mataram), hal.72.

<sup>2</sup>*Ibid*, hal.69-70.

<sup>3</sup> Sukriadi Sambas, Acep Apirudin, *Dakwah Damai*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2007), hal.54-60.



agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda. **Kedua**, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu masyarakat, baik itu perbedaan dalam segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dll. Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. Namun, bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal yang tidak sama.

Agama merupakan peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tentram dan orang yang damai, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya. Agama pada esensinya terlingkupi pada tiga persoalan pokok, yaitu: (1) keyakinan, keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. (2) peribadatan, peribadatan yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. (3) sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.<sup>5</sup>

Pluralisme agama adalah sebuah sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau

---

<sup>4</sup> Umi Sumbulan, Nurjanah, *PLURALISME AGAMA makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal.31.

<sup>5</sup> Firdaus M. Yunus, *Agama Dan Pluralisme*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (IAIN Sumatra Utara, 2014), hal.72.

sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Tuhan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, pluralisme agama yang dimaksud peneliti yaitu pada agama Islam dan agama Hindu yang hidup bersama dalam suatu masyarakat yang majemuk. Kedua agama ini sangat menjaga toleransi satu sama lain, sehingga tidak terjadi konflik atau hal-hal yang tidak diinginkan. Toleransi antar agama Islam dan Hindu terlihat dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun dalam hal ibadah.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam, satu-satunya agama Allah. Mereka adalah masyarakat yang tunduk dan patuh pada syariat Allah SWT. Dan berupaya mewujudkan syari'at Nya dalam semua aspek kehidupan.

Di Indonesia masyarakat Hindu merupakan mayoritas bersuku Bali. Sumber ajaran Hindu terdapat dalam kitab Veda yang mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Memuja terhadap Dewa yaitu, Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Syiwa. Pemujaan terhadap Dewa dipimpin oleh seorang Pendeta.

Pengakuan terhadap keragaman beragama misalnya, tidak bisa dilaksanakan apabila dalam diri seseorang tersebut masih ada perasaan curiga dan prasangka buta yang saling menyalahkan bahkan mencaci agama dan kepercayaan yang ada diluar dirinya. Meskipun setiap agama mempunyai landasan doktriner untuk menyebarkan

---

<sup>6</sup> *Op.cit* Umi Sumbulan, *Pluralisme Agama makna dan lokalitas kerukunan antar umat beragama*, hal.32.

ajarannya, penyebran tersebut tetap harus dilakukan dalam suasana saling menghormati kepercayaan orang lain.<sup>7</sup>

Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara adalah sebuah desa yang berada diwilayah Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara. Setelah diuraikan istilah dalam judul diatas, maka secara keseluruhan yang dimaksud dalam penelitian adalah; suatu penelitian untuk mengetahui suasana kehidupan beragama antar pemeluk agama Islam dan agama Hindu dalam hal sosial kemasyarakatan untuk menciptakan kerukunan kehidupan beragama didesa Batu Nangkop dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, terlebih dalam hal ibadah.

Dari penjelasan diatas, maksud dari judul skripsi ini adalah “PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DESA BATU NANGKOP KECAMATAN SUNGKAI TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA” adalah bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat desa Batu Nangkop tersebut agar dapat terciptanya kerukunan antar umat beragama yang didasarkan pada ajaran Islam dan Hindu serta mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Islam dan Hindu dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

---

<sup>7</sup> Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.16.

## **B. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Judul adalah suatu yang sangat penting, karena judul merupakan cermin dari apa yang akan diuraikan, serta judul adalah merupakan patokan daripada karangan ilmiah. Adapun alasan memilih judul dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Desa Batu Nangkop yang penduduknya dominan penganut Agama Islam dan Hindu namun kehidupan sosial keagamaan tetap rukun, ini suatu yang menarik untuk diteliti.
2. Moral Agama adalah ajaran tentang tingkah laku baik dan buruk yang bersumberkan ajaran agama, hal ini merupakan kunci utama dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Desa Batu Nangkop.
3. Desa Batu Nangkop adalah tempat yang strategis dan menyesuaikan dengan kemampuan penulis dalam segi waktu, Dana, dan data-data yang diperlukan tidak sulit untuk diperoleh.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Negara kita adalah negara yang agamis, artinya setiap orang yang menjadi warga negara indonesia harus beragama, yakni memilih salah satu agama yang telah diakui dan disyahkan keberadaannya. Agama yang diakui oleh bangsa indonesia adalah Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Mereka tidak boleh tidak beragama. Karena atheis atau tidak bertuhan tidak mempunyai hak hidup di negara pancasila. Kebebasan untuk memilih suatu agama merupakan satu diantara hak manusia yang



paling asasi, oleh karena itu setiap warga negara Indonesia yang telah menganut agama atau kepercayaan ia harus mengamalkan ajaran-ajaran yang telah dianutnya.

Kembali dalam kemerdekaan beragama dalam lingkup Dakwah jika dilihat dengan itu, merupakan ajang antar agama untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan.<sup>8</sup> Rasulullah SAW. juga mengembangkan dan memberlakukan pluralisme positif. Ketika beliau berada di Madinah, dengan masyarakatnya yang beraneka ragam suku dan agama, beliau mencanangkan piagam Madinah (*Mitsaq al-madinah*). Dengan perjanjian yang merupakan manifesto (sikap) politik penting ini, maka Rasul telah berhasil menyatukan penduduk madinah yang berbeda agama dan turunan darah untuk menghadapi musuh.<sup>9</sup>

Apabila persaingan dan ketegangan menjadi runcing dan terjadi konflik yang tak terkendali, sehingga mengarah pada rusaknya tata hubungan dalam masyarakat, hal ini mungkin terjadi karena masalah absolutisme agama. Warisan penjajah, penyebaran agama, dan masalah mayoritas dan minoritas. Konflik dan ketegangan yang tak terkendali antar agama dapat dihindari apabila terjadi interaksi yang positif antara masing-masing pemeluk agama.

Agama, pendeknya, boleh menawarkan jalan kebenaran, tapi kita tidak boleh merasa paling benar. Agama boleh menawarkan kemenangan tapi tidak boleh menang

---

<sup>8</sup>*Op.cit* Umi Sumbulan *Pluralisme Agama makna dan lokalitas kerukunan antar umat beragama* hal.34.

<sup>9</sup>*Op.cit* Umi Sumbulan *Pluralisme Agama makna dan lokalitas kerukunan antar umat beragama* hal.35.

sendiri. Dalam islam, dan hak-hak yang dijamin. Bahkan di antaranya hak-hak untuk tidak beriman. Dalam surat yunus (10):99 dinyatakan dengan jelas:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهِمُ  
الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua yang dimuk bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman semuanya?*<sup>10</sup>

Nilai toleransi beragama, ditegaskan dalam satu kaidah atau prinsip tidak ada paksaan dalam agama: *“tiadalah ada paksaan dalam beragama, nyatalah sudah suatu petunjuk dari kebatilan. Toleransi yang mewajibkan tiap-tiap pemeluknya untuk berjuang dan menjunjung kemerdekaan beragama, bukan bagi agama islam saja akan tetapi bagi agama-agama ahli kitab. Yakni melindungi menyembah tuhan dalam gereja, Biara, Pure, sinagog dan masjid dimana disebut nama Allah.*<sup>11</sup>

Desa Batu Nangkop adalah salah satu desa yang berada diwilayah kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Menurut penuturan bapak Edi Waluyo, bahwa desa Batu Nangkop dahulu kala dihuni oleh msyarakat yang terdiri dari orang-orang cina, dan desa ini belum mempunyai nama, karena masih disebut umbulan.

---

<sup>10</sup> Al-qur'an Surat Yunus ayat 99.

<sup>11</sup> *Op.cit Umi Sumbulan Pluralisme Agama makna dan lokalitas kerukunan antar umat beragama* hal.37-38

Namun pada tahun 1923, ada pendatang yang berasal dari Jawa Barat tepatnya dari daerah Nangkop, dan mulai berkehidupan di desa tersebut.<sup>12</sup>

Dengan Jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 2.757<sup>13</sup> kehidupan beragama di desa Batu Nangkop beraneka ragam yaitu Islam dan Hindu, namun antar umat beragama itu selalu hidup berdampingan dan rukun tanpa adanya konflik dan selalu terjadi interaksi dan komunikasi yang baik antar pemeluk agama.

Dan setiap pemeluk agama memiliki kebebasan beribadah, yaitu menjunjung tinggi rasa Pluralisme Agama yang positif, karena dalam agama Islam sudah dijelaskan didalam surat Al-kafirun ayat 6, yang berbunyi :

Artinya : *Untukmu Agamamu, dan untukkulah, Agamaku.*<sup>14</sup>

Penjelasan dalam ayat tersebut yaitu, bagi kalian agama kalian, jangan kalian tinggalkan selamanya karena itulah akhir hidup yang kalian pilih dan kalian sulit melepaskannya, begitu pula kalian akan mati dalam diatas agama tersebut. Sedangkan untukku yang kuanut. Aku pun tidak meninggalkan agamaku selamanya. Karena sejak dahulu sudah diketahui bahwa aku tidak akan berpindah keagama selain itu (tafsir Ath Thobari, 24 :704).

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

<sup>13</sup> Desa Batu Nangkop, *Profil Desa Batu Nangkop*, Tahun, 2017.

<sup>14</sup> *Al-qur'an Surat Al-kafirun ayat 6.*

begitu juga dengan agama Hindu, seperti yang dituturkan oleh pak Wayan, bahwa Agama Hindu sangat menjunjung tinggi rasa Pluralisme Agama yang positif, terutama di Desa Batu Nangkop, di desa Batu Nangkop masyarakatnya berbaaur menjadi satu untuk masalah yang bersifat umum, demi saling menghargai pada perayaan hari lebaran masyarakat Islam dan Hindu juga saling mengunjungi atau bersilaturahmi satu sama lain, bersama-sama dan saling membantu kegiatan gotong-royong, pindah rumah, siskamling dan agenda masyarakat yang lain, namun tidak mencampuri dalam hal aqidah atau kepercayaan yang dianut, karena itu hak masing-masing penganut.<sup>15</sup>

Pada perayaan hari raya antar agama di desa Batu Nangkop ini saling menghargai satu sama lain. seperti contoh saat umat Hindu sedang merayakan hari raya Nyepi, maka umat Islam sangat menghargai, dengan tidak membut berisik/ricuh daerah tersebut, tidak membuka warung saat sedang berlangsungnya Nyepi, mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu umat Hindu saat Nyepi, tidak menggunakan akses jalan dengan cara kebut-kebutan.

Begitupun dengan perayaan hari raya umat Islam seperti Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Idul Adha, juga saat umat Islam menyelenggarakan puasa Ramadhan, umat Hindu sangat menghargai dan menghormati dengan perayaan hari-hari besar dalam Islam. Saat umat Islam berpuasa, mereka tidak makan sembarangan diluar

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisade Desa), Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.



rumah ataupun ditengah jalan, dan saat perayaan hari Lebaran, umat Hindu berkunjung kerumah umat Muslim.<sup>16</sup>

Proses yang bersifat assosiatif maupun yang bersifat dissosiatif dapat terjadi dalam masyarakat yang homogen atau majemuk. Proses-proses tersebut dipengaruhi oleh masyarakat setempat, seperti halnya didesa Batu Nangkop yang terdiri dari suku Lampung, Jawa, Sunda dan Bali.dengan penganut agama yang berbeda-beda pula yaitu Agama Islam dan Hindu.

Dalam suatu masyarakat yang majemuk, dapat terjadi proses yang bersifat dissosiatif dan assosiatif. Proses dissosiatif dapat terjadi apabila masing-masing kelompok masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok lainnya. sebaliknya, apabila proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik, maka interaksi antar umat Islam dan Hindu di desa Batu Nangkop akan bercorak assosiatif.

Karena, pluralisme dalam agama adalah keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Orang yang mengajak agar melestarikan lingkungannya, mencintai dan menyayangi sesama manusia, saling menghargai dan menghormati, kompetisi sehat dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya ternyata bukan hanya monopoli khotbah sang pastor di gereja-gereja, nasehat-nasehat mbalig di podium, para politisi dalam kampanye pemilu atau mubalig-mubalig disetip langgar dan masjid atau sikap biksu dn pendeta bijak pada keyakinan dan ajaran-ajaran agama yang berbeda. Sikap saling membela dalam mempertahankan budaya dan tradisi suatu masyarakat tidak hanya monopoli kaum

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Sufoyo, Tokoh Agama Islam Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017

primitif yang hidup di hutan dan jauh dari keramaian kota, tetapi hampir setiap masyarakat menyatu dengan budayanya berhak untuk melestarikannya. Apalagi di era teknologi sekarang, batas-batas budaya, baik secara sosiologis maupun geografi sudah sulit untuk dibatasi dan memudahkan untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Fakta dan kenyataan ini jelas dapat menimbulkan situasi dan suasana tidak menentu bahkan membingungkan bagi sebagian orang, terutama bagi masyarakat yang terbiasa hidup di lingkungan budaya yang lebih homogen dan mengandalkan mental interaksi hidupnya hegemoni mayoritas. Konflik kepribadian, konflik individu maupun konflik kelompok dengan latar belakang budaya dan kepentingan yang berbeda-beda terjadi tak terelakkan. Salah satu jalan untuk menyikapinya atas kenyataan pluralitas ini adalah dengan cara dan sikap mengakui kenyataan tersebut. Kemudian saling mengenal dan saling bekerja sama dalam memelihara kehidupannya.<sup>17</sup>

Fenomena di atas merupakan hal yang menarik untuk diteliti, hal ini karena perbedaan latar belakang Budaya dan Agama yang ada dalam masyarakat desa Batu Nangkop akan mempengaruhi pola hubungan antar masing-masing kelompok dalam masyarakat tersebut, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti Pluralisme Agama pada masyarakat desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara.

---

<sup>17</sup> *Op.Cit*, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai*, hal.13.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan umat beragama antara agama Hindu dan Islam di desa Batu Nangkop.?
- b. Bagaimana Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu di desa Batu Nangkop.?

#### **E. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan umat beragama antara agama Hindu dan Islam di desa Baatu Nangkop.
- b. Untuk mengetahui Pluralisme Agama perspektif agama Islam dan Hindu di desa Batu Nangkop.

#### **F. Manfaat Penelitian**

- a. secara teoristik penelitian ini berguna sebagai upaya pembangunan wawasan ilmu pengetahuan tentang arti perbedaan didalam suatu masyarakat terutama dalam bidang agama atau pluralisme agama.
- b. Secara praktis, adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya memupuk rasa pluralisme agama yang positif didalam suatu masyarakat yang majemuk tanpa adanya rasa saling menguasai yang menimbulkan konflik.

## G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

### 1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>18</sup> Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.<sup>19</sup> Dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang majemuk, dan

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

<sup>19</sup>Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 56.

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 57.

usaha-usaha apa saja yang harus dilakukan agar rasa pluralisme agama yang positif selalu ditekankan pada masyarakat Batu Nangkop.

## **2. Jenis penelitian dan sifat penelitian**

### **a. jenis penelitian**

Dilihat dari jenisnya maka penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bersifat deskriptif artinya suatu penelitian yang bertujuan untuk:

Menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya suatu hubungan tertentu antara suatu gejala dengan lainnya dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat desa Batu Nangkop kec.sungkai tengah kab. Lampung utara. Pada Agama Islam dan Hindu.

### **b. sifat penelitian**

Sifat penelitian yang penulis laksanakan ini adalah deskriptif, berarti penelitian ini menggambarkan atau memberi gambaran secara obyektif dari obyek yang diteliti, dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden sehingga mendapatkan jawaban yang diperlukan. Penelitian Deskriptif

---

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*,(Jakarta: Gramedia, 1991), hal.29.

merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>22</sup>

Kemudian bentuk penelitian yang akan penulis lakukan adalah merupakan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”<sup>23</sup>

### 3. Populasi dan sampel

#### a. Populasi

Menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>24</sup>

Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Berdasarkan pendapat diatas, maka

---

<sup>22</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal.157.

<sup>23</sup> Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), hal.3.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.80.

yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Batu Nangkop yang terdiri dari 2.757 orang atau 812 Kepala Keluarga. Yang beragama Islam berjumlah 2.000 orang dengan jumlah 500 kepala keluarga, dan pemeluk agama Hindu berjumlah 620 orang dengan jumlah 200 kepala keluarga, dan yang beragama Kristen 137 orang dengan jumlah 112 kepala keluarga.

Untuk meneliti secara keseluruhan tentunya tidak mungkin, karena itu dari jumlah tersebut akan diambil beberapa orang saja, yang dianggap perlu sebagai mewakili anggota sample.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>25</sup> Dalam hal ini sample yang digunakan adalah non random sampling yaitu tidak semua individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama ditugaskan menjadi sample. Dalam hal ini penulis menggunakan purposive sampling yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri yang ada dalam populasi.<sup>26</sup>

Adapun kriteria tokoh agama Islam dan Hindu yang penulis jadikan sample yaitu :

---

<sup>25</sup>Op.Cit Sugiyono *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* hal.81.

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ( Yogyakarta Jilid II, UGM,1986), hal. 82.



- Tokoh Agama Islam penduduk asli desa Batu Nangkop dan sudah dikenal dalam masyarakat desa Batu Nangkop, sering memberikan ceramah atau dakwahnya baik dalam aktivitas pengajian ibu-ibu maupun dalam perayaan hari-hari besar Islam, usianya 50 tahun keatas
- Tokoh Agama Hindu penduduk asli desa Batu Nangkop yang mengatur dalam peribadatannya, usia nya 40 tahun keatas.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 2 orang tokoh agama Islam, 2 orang Tokoh agama Hindu, dan 1 orang aparat desa Batu Nangkop.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan metode yang tepat. Dalam melakukan pengumpulan data untuk tujuan penelitian ini digunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Metode Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari hal-hal yang di selidiki.

Menurut Sutrisno Hadi “Observasi dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Observasi berperan serta (*Participan Observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati, sebagai sumber data penelitian.
2. Observasi nonpartisipan (*Nonparticipan Observation*). Dalam Observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan yaitu observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang di observasi, dimana “pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian pengamat dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.”<sup>27</sup>

Maksud menggunakan metode observasi partisipan adalah agar peneliti mengetahui secara mendalam kondisi masyarakat yang menjadi objek penelitian, yaitu umat Hindu dan umat Islam. Hal ini dimungkinkan karena peneliti terlibat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, hal yang di observasi antara lain, tentang sikap antara sesama anggota masyarakat Hindu dan Islam. Aktivitas pendidikan, sosial, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan lainnya.

---

<sup>27</sup> Lexy. J. Moeloeng, *penelitian kualitatif*, (Bandung:Remaja Karya, 1989), hal.35.

## b. Metode Interview

metode Interview adalah “suatu proses tanya jawab langsung dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.”<sup>28</sup> Metode Interview disebut juga dengan wawancara, yaitu proses tanya jawab antara pewawancara dengan responden. Proses ini dilakukan secara langsung bertanya jawab.

Penyusun menggunakan metode ini karena mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenaran data tidak diragukan lagi, karena berasal dari tangan pertama, dalam hal ini penyusun akan melakukan wawancara atau interview dengan tokoh agama Hindu dan tokoh agama Islam yang ada di Desa Batu Nangkop.

Dalam hal ini interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin. Interview terpimpin ialah suatu interview “penginterview membawa kerangka-kerangka pertanyaan pertanyaan (*framework of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan diajukan dan dan irama interview diserahkan kepada penginterview.”<sup>29</sup>

Dalam hal ini penulis mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan kepada sampel penelitian untuk menggali data yang akurat. Interview yang penulis lakukan kepada aparat desa yaitu langsung

---

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid II, (Yogyakarta Fak. UGM, , 1986), hal.82.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal.207.

dengan kepala desa Batu Nangkop untuk menggali data diantaranya, Bagaimana hubungan antara umat Hindu dan umat Islam di desa Batu Nangkop.

Selanjutnya, penulis melakukan interview kepada tokoh agama Islam dan tokoh agama Hindu , dengan tujuan untuk menggali data terkait, bagaimana hubungan antara kedua agama yang berbeda ini di desa Batu Nangkop tanpa menimbulkan konflik.

#### c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, laporan dan sebagainya.<sup>30</sup> Disini penulis mencari data-data melalui catatan, buku-buku dan arsip agar betul-betul data diperoleh secara akurat, yaitu buku tentang profil desa Batu Nangkop kec.sungkai tengah kab.lampung utara, dan tentang keagamaan Hindu dan Islam. Adapun metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter.

### 5. Analisa Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan, maka langkah selanjutnya ialah untuk menghimpun data-data tersebut diolah dan di analisa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang

---

<sup>30</sup>Darwanto, *pokok-pokok Metodologi Research Dan pembinaan Teknik Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Libert 1990) , hal.42.

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>31</sup>

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa diskriptif kualitatif, teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan analisa data model interaktif oleh Miles dan Huberman.<sup>32</sup>

Dan dari analisa yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode Induktif yaitu cara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa kongkrit yang khusus, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan secara umum.<sup>33</sup>

## H. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan perbedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka.

---

<sup>31</sup>*Op-Cit, Metode Research*, hal. 80.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 18 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 246.

<sup>33</sup>*Op-Cit, Sutrisno Hadi, Metode Research*, hal.42.

- a. “Interaksi sosial keagamaan masyarakat Hindu dan Islam di desa Marang kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat.” Ditulis oleh Rotna Sari, Mahasiswi jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Angkatan tahun 2011.

Fokus dari penelitian ini adalah membahas interaksi sosial antara umat Islam dengan Hindu yang ada di desa Marang tersebut dengan mengetahui sikap sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisa data kualitatif tanpa menjelaskan hubungan antara variabel atau menguji hipotesis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini bahwa ingin melihat gejala-gejala yang mempengaruhi tentang interaksi sosial keagamaan dan antara umat Hindu dan Islam khususnya yang ada di desa Marang tersebut.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian diatas berfokus pada Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Islam , Sedangkan peneliti akan fokus pada Pluralisme Agama pada Masyarakat Desa Batu Nangkop. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun penelitian Hampir sama, karena sebenarnya sama-sama mengangkat tentang Toleransi antar

umat beragama, hanya saja peneliti lebih luas karena membahas tentang Pluralisme agama yang dapat bermakna Toleransi, kerukunan, Pluralitas, dll.

b. “Pluralitas dan kerukun umat beragama di Bandar Lampung : Kajian Sosiologis (studi kasus dikecamatan kedaton).” Ditulis oleh Hipni Abdullah mahasiswa jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, angkatan tahun 1999.

Fokus dari penelitian ini adalah tentang Pluralitas dan kerukunan umat beragama yang ada di kecamatan kedaton tersebut dengan kajian Sosiologis pada masyarakat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisa data kualitatif tanpa menjelaskan hubungan antara variabel atau menguji hipotesis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini bahwa ingin melihat gejala-gejala yang mempengaruhi Pluralitas dan kerukunan antar umat bergama khususnya yang ada di kecamatan kedaton Bandar Lampung.

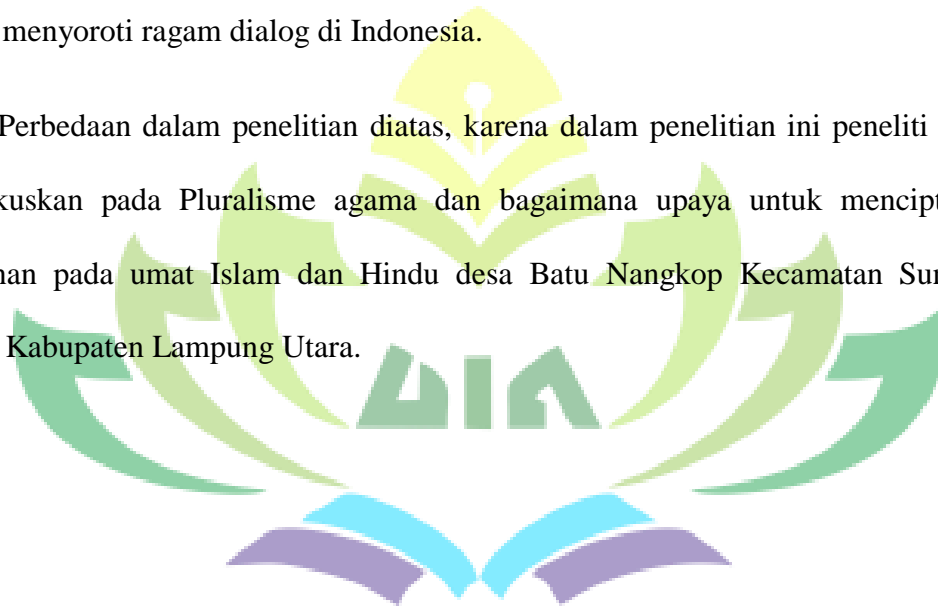
Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian diatas berfokus pada Pluralitas dan kerukunan antar umat bergama, Sedangkan peneliti akan fokus pada Pluralisme Agama pada Masyarakat Desa Batu Nangkop. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Tapi penelitian ini dengan



peneliti kurang lebih sama, karena membahas tentang pluralitas dan kerukunan antar umat beragama, hanya saja peneliti lebih luas karena membahas tentang pluralisme agama yang menyangkut pluralitas, toleransi, kerukunan, dll.

c. *“Dialog Antar Umat Beragama, Gagasan dan Praktik Di Indonesia”*, yang ditulis oleh J.B Banawiratma, Zainal Abidin Bagir dkk, yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 210. Fokus buku tersebut berbicara mengenai teori serta sejarah dialog dan juga menyoroti ragam dialog di Indonesia.

Perbedaan dalam penelitian diatas, karena dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada Pluralisme agama dan bagaimana upaya untuk menciptakan kerukunan pada umat Islam dan Hindu desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara.



## BAB II

### PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU

#### A. PLURALISME AGAMA

##### a. Definisi Konsep Pluralisme

Pluralisme bermakna lebih dari satu ( jamak, majemuk, banyak) Asal-usul kata pluralisme adalah kata bahasa inggris yaitu *plural*. Yang diadaptasikan daripada bahasa latin *pluralis*, yang bersumberkan kata dasar *plus* atau *plur*, bermakna *more* atau lebih. Pada dasarnya, ia adalah kata sifat atau adjektif yang bersandar kepada kata nama, seperti *plural society* yang berarti masyarakat majemuk.<sup>34</sup>

Pluralisme yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan Pluralisme merupakan sikap, pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah manusiawi dan bermartabat.<sup>35</sup>

menurut **Ahmad Fuad Fanani** “pada dasarnya Pluralisme adalah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Agar mereka saling belajar, bergaul,

---

<sup>34</sup> Wan Suhaidi Wan Abdullah, Mohad Fauzi Hamat, *Konsep asas Islam Dan Hubungan Antar Agama*, (Malaysia:Jabatan Aqidah dan Pemikiran Islam 2007), hal.35.

<sup>35</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (PT. Ciputat press :2003), hal.89.

dan membantu antara satu dan yang lainnya. pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas, justru akan tergali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Maka, pendefinisian pluralisme sebagai sebuah relativisme adalah sebuah kesalahan yang fatal. Sebab pluralisme sendiri mengakui adanya tradisi iman dan keberagaman yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. “konsepsi fundamental tentang pluralisme agama adalah “kesatuan umat dibawah satu Tuhan;kekhususan agama-agama yang dibawa oleh para nabi; dan peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat beragama.”<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu masyarakat, baik itu perbedaan dalam segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dll. Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. Namun, bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal yang tidak sama.

Telah jelas bahwa pluralisme adalah suatu pemikiran tentang perihal kemajemukan dan kewujudan. Kewujudan itu pula merujuk pada beberapa konteks. Dan konteks yang paling penting sekali adalah agama.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sukriadi Sambas, Acep Apirudin, *Dakwah Damai*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2007), hal.60.

<sup>37</sup> *Op.cit*, Wan Suhaidi, *Konsep Asas Islam Dan Hubungan Antar Agama*, hal.51.

*pertama*, Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Didalam masyarakat tertentu, dikantor tempat kita bekerja, disekolah tempat kita belajar, bahkan dipasar dimana tempat kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.<sup>38</sup>

*Kedua*, Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi. Ambil misal kata New York. Kota ini adalah kota komopolitan. Dikota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang yang tanpa agama sekalipun. Seakan seluruh penduduk dunia berada dikota ini. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya bidang agama, sangat minimal, walaupun ada.

*Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai”

---

<sup>38</sup> Firdaus M. Yunus, *Agama Dan Pluralisme, Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (IAIN Sumatra Utara :2014), hal.72.

ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya.<sup>39</sup>

*Keempat*, Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagai komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Disamping itu, hubungan persaudaraan antara umat-umat yang berbeda agama juga adalah wajib karena manusia semuanya adalah anak cucu Nabi Adam, selain itu manusia juga telah melafazkan janji *al-mithaq* dihadapan Allah ketika kita masih di alam sebelumnya, dan kepedulian Al-qur'an terhadap perhubungan manusia dengan *bani Adam, insan, ins, bashar, nas*<sup>40</sup>

#### b. Definisi Agama

Agama merupakan peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tentram dan orang yang damai, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya. Agama pada esensinya terlingkup pada tiga persoalan pokok, yaitu: (1) Keyakinan, keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang

---

<sup>39</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, menuju sikap terbuka dalam agama*, (Bandung:Mizan 2001),hal.39.

<sup>40</sup> *Ibid*,hal.41.

diyakini mengatur dan mencipta alam. (2) Peribadatan, peribadatan yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. (3) sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.<sup>41</sup>

Maka arti dari Pluralisme Agama yaitu pemikiran bahwa kebenaran adalah milik bersama semua agama. Oleh karena itu, harus saling menghargai dan saling toleransi antar agama.

Yang perlu digaris bawahi disini adalah, apabila konsep pluralisme agama diatas hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuk diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Pengertian pluralisme agama yang bersyarat inilah yang terekam dalam anjuran Allah dalam Al-Qur'an surat Saba' (34):24-26.

---

<sup>41</sup> *Op.Cit, Agama Dan Pluralisme, Jurnal Ilmiah Islam Futura, (IAIN Sumatra Utara :2014), hal.73.*

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ  
 فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾  
 قُلْ تَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya : Katakanlah wahai Muhammad:siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Katakanlah “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu (non-muslim) pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. Katakanlah kami (non-muslim) tidak akan bertanggung jawab tentang dosa yang kami perbuat, dan kami tidak akan ditanya pula tentang apa yang kamu perbuat. Katakanlah Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar dan Dialah maha pemberi keputusan lagi maha mengetahui.<sup>42</sup>

Telah dijelaskan dalam ayat diatas bahwa baik muslim maupun non-muslim akan menempuh jalan yang berbeda, dan bertanggung jawab atas perbuatan masing-masing, dan akan menuju satu Tuhan.

## B. Upaya untuk Menciptakan Kerukunan Dalam Masyarakat Pluralisme Agama

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdampingan dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar

<sup>42</sup> Al-qur'an, Saba' ayat 24-26.



agama harusnya tak mengenal putus asa, walau beribu tantangan melintang didepannya. Oleh karena itu, untuk memberikan jalan tengah perlu komitmen semua elemen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama, yaitu berupa kajian-kajian yang sangat mendalam dan membutuhkan kesabaran tentunya.<sup>43</sup>

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama yaitu :

a. Mempererat kerukunan umat beragama

upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama, menurut semua elit agama memerlukan kekompakan dan kebersamaan semua elemen umat beragama. Sebab, meski kerukunan umat beragama di desa Batu Nangkop relatif baik, masih ada potensi dan benih-benih konflik yang mesti di waspadaai oleh semua pihak. Setelah terjadinya konflik antar umat beragama, disatu sisi memang bisa mengakibatkan bertambah rekatnya hubungan antaragama, karena adanya kewaspadaan secara bersama. Namun disisi lain, konflik justru berimplikasi bagi renggangnya hubungan antarumat beragama. Hal ini karena, tumbuhnya perasan pernah dilukai oleh agama tertentu, dapat melahirkan embrio-embrio baru yang dapat menyulut konflik yang lain.

oleh karena itu, semua komunitas umat beragama dituntut perlu mewaspadaai berbagai insiden yang terjadi, agar tidak mudah terprovokasi. Dalam konteks ini,

---

<sup>43</sup> Akhmad Syarief Kurniawan, *Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, (Lakspesdam NU Lampung Tengah), hal.2.

peran elit agama dalam menjaga ketenangan batin komunitas umat masing-masing juga sngat diperlukan. Disisi lain, peran pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama juga penting ditingkatkan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Dalam konteks ini pemerintah seharusnya juga terlibat aktif dalam meyelesaikan masalah, bukan pada tataran menginterfensi keyakinan, melainkan lebih pada upaya mengatasi ketegangan antar kelompok masyarakat. Rendahnya pastisipasi umat beragama pada level grassroots, menjadi bahan renungan bagi para elit agama, agar lebih banyak melibatkan mereka dalam dialog dan kerjasama, yang selma ini bersifat elitis karen banyak dilakukan hanya pada kalangan elit agama-agama.

Konflik antarumat bergama juga karena fanatisme terhadap ajaran agamanya sendiri. Disamping itu, adanya kelompok atau aliran yang dinilai sesat atau sempalan, pendirian tempat ibadah yang tidak dilakukan melalui prosedur yang benar, penodaan agama, dan kurangnya wawasan kebangsaan, juga menjadi penyebab lain terjadinya konflik. Oleh karena itu, perlu dicari upaya-upaya untuk meminimalisasi konflik, dengan cara *dialog inter religious* dan *intra religious*, dialog kedalam maupun keluar perspektif agama masing-masing. Dalam forum dialog, diperlukan sikap yang menjunjung kebersamaan dan kesetaraan, didasari dengan niat yang tulus dan prasangka yang positif.<sup>44</sup>

Oleh karena itu dialog teologis semakin disadari sangat penting dilakukan sebagai landasan bagi penciptaan kerukunan umat beragama. Seperti yang pernah

---

<sup>44</sup> Umi Sumbulan, *Pluralisme Agama*, (malang ; UIN-MALIKI PRESS 2013), hal.227.

dilakukan di desa Batu Nangkop pernah diadakan dialog antarumat beragama, dialog antarumat beragama yang dihadiri oleh lima tokoh agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Hindu, Budha, kristen katolik, kristen protestan, pemerintah setempat yaitu camat Sungkai Tengah (Pak Idris) sangat mendukung adanya dialog antarumat beragama tersebut, dengan memfasilitasi dari semua yang diperlukan.<sup>45</sup> Dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa diluar keyakinan dan keimanan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, ternyata masih banyak sekali keyakinan dan keimanan dari tradisi agama-agama lain.

Jika dialog sosial berangkat dari problem bagaimana kita menempatkan agama kita ditengah-tengah agama-agama orang lain, maka dialog teologis menghadapi persoalan bagaimana memposisikan iman kita ditengah-tengah iman orang lain. dalam dialog teologis, yang paling penting dilakukan antarumat beragama adalah saling berbagi pengalaman keagamaan dan jauh dari ksan memperbandingkan apalagi mempertandingkan agama-agama, sebagaimana dikemukakan Nurcholish Madjid: “Dialog sebenarnya adalah berbagi pengalaman keaamaan, bukannya berdebat apalagi berbantah-bantahan, yang justru dilarang oleh al-qur’an 29:29:”*dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik*”. Oleh karena itu kita tak perlu membayangkan tema-tema yang terlalu *musykil*. Suatu dialog antar agama adalah sama dengan dialog keselamatan yang dicita-citakan oleh masing-masing agama. Bila keselamatan yang dibenarkan tiap agama, dan karena keselamatan

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Bapak Wayan, Tokoh Agama Hindu (Parisade Desa), Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

selalu tidak mentolerir usaha yang merugikan keselamatan orang lain, maka sebetulnya papun cara yang diajarkan suatu agama untuk mencapai keselamatan, yang berarti tujuan itu, keselamatan itu sendiri akan menjaga agar carayang ditempuh jangan sampai merugikan keselamatan orang lain. oleh karena itu keselamatan yang menyiapkan kemungkinan suatu dialog anatar agama, memberikan juga batas-batas yang harus dijaga agara dialog itu menjadi mungkin dapat dikembangkan dan tetap menyelamatkan semua pihak.<sup>46</sup>

Dalam bidang sosial, semua komunitas umat beragama secara bersama-sama membangun kehidupan berbangsa dan bernegara demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kokoh. Perbedaan adalah hal yang bersifat fitrah sehingga harus diikat. Dalam persoalan kaidah, umat beragama harus meyakini ajarannya yang paling benar, sedangkan dalam persoalan sosil mereka dituntut bersifat terbuka dan inklusif. Dengan demikian, maka akan dapat terjalin sebuah kerjasama yang teguh dan kokoh, yang memuat tali-tali yang mengikat atas nama warga Negara Indonesia. Karena konflik agama akan menjadi memuncak jika organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup saling mengeklaim bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar.<sup>47</sup>

Prinsip-prinsip dasar semua agama adalah mengajarkan pola-pola hubungan yang positif antar sesama manusia. Sebagaimana dikemukakan Nur Achmad, umat

---

<sup>46</sup> *Op.Cit*, Umi Sumbulan, *Pluralisme Agama*, hal.229.

<sup>47</sup> Zainuddin, *Pluralisme Agama*, (Malang : UIN-MALIKI Press, 2010) hal.17.

beragama dituntut mampu mnggali sumber-sumber kearifan dan mengusahakan terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama . masing-masing umat beragama yang berbeda-beda itu, perlu mencari titik temu dalam ajaran agama-agama yang ada, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam membina hubungan antarumat beragama, yang diwarnai dengan kedamaian, kerukunan, kebahagiaan, nir konflik, dan nir kekerasan.

Model toleransi ini dipandang cukup penting untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Pemerintah mempunyai komitmen untuk tidak ikut campur dalam aspek-aspek teologis dan doktriner semua agama. Namun, demi persatuan nasional, pemerintah dari waktu ke waktu dapat mengambil kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan tertentu untuk membangun kehidupan keagamaan yang lebih harmonis dan sehat. Untuk memenuhi tujuan ini, diperlukan rasa saling percaya yang dibangun oleh umat beragama bekerjasama dengan pemerintah.<sup>48</sup> Pengakuan negara terhadap eksistensi agama konghucu setara dengan lima agama yang diakui sebelumnya, apat diktakan merupakan salah satu bentuk kemajuan negara dalam konteks penghargaan terhadap agama-agama yang telah ada dan eksis sejak bangsa ini belum merdeka. Sejarah membuktikan bahwa agama konghucu bukanlah agam bru atau agama terahir yang memasuki wilayah bumi nusantara, melainkan telah menunjukan eksistensinya sejak zaman ahir pra-sejarah bangsa ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda kebudayaan konfusianisme disejumlah wilayah atau

---

<sup>48</sup> Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hal.183.

daerah di Indonesia. Kedatangan orang-orang Tionghoa pada zaman Hindu, tentu saja sudah membawa unsur-unsur Konfusinisme. Bersamaan dengan kedatangan bangsa cina yang kebanyakan beragama konhucu ke nusantara, maka agama tersebut juga turut berpartisipasi dalammemperkaya pengalaman kehidupan keagamaan bangsa indonesia.

Agama konghucu tumbuh dan berkembang ditengah-tengah petumbuhan dan perkembangan agama islam, kriter protestan, katolik, Hindu dan Budha, yang semuanya sesungguhnya tidak berasal dari bumi Indonesia. Pemeluk-pemelukny hidup berdampingan dengan penuh kerukunan, sekalipun tidak dapat disangkal bahwa dibberapa tempat pernah timbul peristiwa-peristiwa yang menunjukansebaliknya. Peristiwa konflik yang didominasi konflik antara Islam dan kristen tersebut sebenarny adalah bagian dari dibamika bangsa ini. Sejarah bangsa juga mencatat bahwa di Indonesia tidk pernah ada perang agama, yang ada adalah konflik tau kekerasan non agama, namun menjadikan agama sebagi alat legitimasi dan provokasi. <sup>49</sup>

#### b. Tidak Terpancing Situasi

Para pemuka agama diharuskan memberikan contoh yang baik dalam mepererat persaudaraan dan silturahmi, bekerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan, kesehatan, pendidikan, perekonomian, dan lingkungan hidup. Konflik atas anama apapun dalam bentuk apapun sangat tidak dibenarkan dalam

---

<sup>49</sup> *Op.Cit*, Umi Sumbulan *Pluralisme Agama*, (malang ; UIN-MALIKI PRESS 2013) ,hal 230-231.

kehidupan bangsa Indonesia yang demokratis. Dialog interaktif dengan niat baik dan positif adalah cara yang paling elegan untuk meminimalisasi ketegangan dan menyelesaikan persoalan yang terjadi diantara umat beragama. Watak asli Indonesia adalah Islam yang toleran, terbuka, moderat, dan hidup berdampingan secara damai dengan berbagai agama dan keyakinan yang ada ditengah masyarakat, dalam suasana kebersamaan yang harmonis. Pluralitas diterima umat Islam pada umumnya, sebagai bagian dari hukum alam yang menjadi kehendak Tuhan, sehingga membuat kehidupan ini menjadi dinamis dan produktif. Dalam upaya menghindari provokasi dan terpancingnya umat dengan isu-isu yang tidak bertanggung jawab, para tokoh agama diharuskan dapat memberikan sentuhan rahmat bagi kemnusiaan secara universal. Kedamaian dan keadilan adalah kebutuhan umat manusia di era sekarang. Oleh karena itu, dalam menangani beberapa kasus, penyelesaian dapat dilakukan melalui pendekatan yang benar, baik melalui jalur hukum maupun non hukum, semisal pendekatan kultural dengan modal kearifan-kearifan yang dibangun dalam kebersamaan, dengan tujuan agar kerukunan dapat tercipta tanpa gangguan dan hambatan.<sup>50</sup>

Islam adalah agama yang memiliki watak *rahmatan lil-alamin*. Hal ini mengandung implikasi bahwa kedewasaan dalam beragama sangat diperlukan sehingga watak kerahmatan dalam Islam dapat ditebarkan dalam kehidupan ini. Perbedaan seharusnya tidak boleh menjadi alasan dan penyebab bagi terjadinya

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal.233.

permusuhan dan perpecahan. Realitas ini setidaknya menjadi semangat otokritik bagi institusi keragaman. Karena agama sebagaipembawa damai, sudah semestinya dapat hidup berdamao dengan agama-agama yang berbeda.<sup>51</sup>

Adanya pergeseran ideologis sebagian umat Islam dari ideologi yang moderat kearah ideologi yang radikal dengan kecenderungan pemahaman agama yang tekstual dan skriptualis, disatu sisi juga patut dipahami sebagai sebuah potensi yang dapat mengancam kerukunan umat beragama, karena watak intoleransinya terhadap pluralisme. Maraknya para elite agama dalam ormas yang “keluar kandang” demi mengejar aktivitas politik, banyaknya para elite agama yang menyibukkan diri dengan urusan politik dengan masuk parpol dan ikut berpartisipasi dalam momentum politik bisa menjadikan umat terabaikan dan tidak terawat. Kondisi internal yang demikian ini, bisa menjadikan para aktivis Islam lepas dari mencari sentuhan dakwah Islam yang menurutnya menenagkan dan memeberikan harapan masa depan ukhrawi yang menjanjikan. Konsekoensinya para elite agama juga dituntut untuk mampu mennggalkan baju dan gelanggang politiknya, sehingga bis lebih berkonsentrasi dalam mengusrusi kondisi umatnya, agar mereka memiliki pemahaman yang ramah, sejuk toleran dan damai, demi terciptanya bumi nusantara yang *baldatun Thayyibatun wa rabbun ghafur*.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Akhmad Syarief Kurniawan, *Membangun Semangat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Lakpesdam Nu Lampung Tengah, hal.2.

<sup>52</sup> *Op.cit*, Umi Sumbulan, *Pluralisme Agama*, hal.234.



Selain itu, agar selalu terciptanya kerukunan umat beragama maka harus beberapa hal yang harus dilakukan seperti dialog kerja sama dengan agama lain, membalas keburukan dengan kebaikan, kerja sosial layanan kesehatan dalam masyarakat tersebut, meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain, memperkuat rasa persaudaraan dan penanaman rasa tanggung jawab bersama antara umat beragama, tidak boleh menghina dan memusuhi agama lain, mempererat kebersamaan.

c. berusaha menciptakan suasana rukun dalam suatu masyarakat yang pluralisme

Agar terciptanya suasana rukun dan pluralis maka dapat ditempuh menggunakan strategi:

- a). membimbing umat beragama agar semakin meningkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, baik intern maupun antar umat beragama.<sup>53</sup> Dalam hal ini kesadaran umat beragama akan didorong untuk lebih menghayati esensi ajaran setiap agama; yakni; pertama, agama tidak diturunkan untuk menganjurkan kekerasan bagi pemeluk agama lainnya. kedua, esensi setiap agama diturunkan kedunia adalah untuk memberi manfaat dan kebaikan sebesar-besarnya bagi kehidupan sosial bersama umat manusia.

- b). Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.

---

<sup>53</sup> Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hal.177.

- c). Tidak mencampuri urusan akidah/dogma dan ibadah sesuatu agama.
- d). Negara dan pemerintah membantu/membimbing penerapan ajaran agama.
- e). Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.
- f). Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan bentuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya.
- g). Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai Pancasila, konstitusi dan dalam tertib hukum bersama.
- h). Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan, dan riset.
- i). Meningkatkan pemberdayaan sumberdaya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
- j). Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan.
- k). Mengandung partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya.

Semua usaha yang dilakukan dalam membangun rasa pluralisme dan kerukunan antar umat beragama akan terwujud bila masing-masing penganut agama membangun harmoni sosial dan kebersamaan sesuai dengan hakekat setiap agama. Jalan terbaik untuk itu adalah menumbuhkembangkan kesadaran terhadap ajaran agamanya dengan memperdalam nilai-nilai spiritual yang diimplementatif bagi kemanusiaan. Karena itu diperlukan (*ijtihad*) baru, terutama dalam menemukan *ijtihad* dalam hubungan antar agama. Dalam konteks ini, diharapkan lahir para *fuqaha* (*mujtahid*) yang mengkonsentrasikan pikirannya untuk melahirkan etika hubungan antar agama dan umat beragama.<sup>54</sup>

### **C. Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu**

#### **a. Pluralisme Agama perspektif Islam**

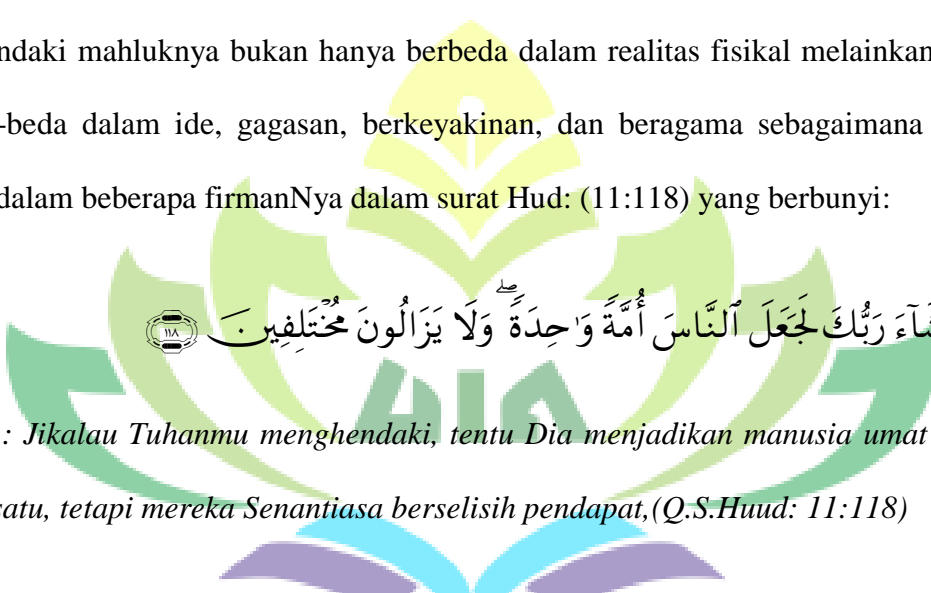
Dalam Islam, tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an dan tidak ada satu hadist pun yang mengobarkan semangat perbencian, permusuhan, pertantangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Ironisnya, hingga kini masih saja muncul kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena itu, diperlukan suatu rumusan yang tepat untuk membangun sistem kehidupan yang damai. Rumusan itu ada dalam pluralisme, yang menjadi dasar bagi hubungan antar dan intra-agama.

---

<sup>54</sup> *Op.Cit*, Umi Sumbulan, *Pluralisme Agama*, hal.45.

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama. Artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian (agama lain) sembah. (*Lakum dinukum waliyadin*), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.<sup>55</sup>

Begitu banyak Tuhan menuturkan ide pluralisme ini. Tuhan lah yang menghendaki makhluknya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama sebagaimana yang disebut dalam beberapa firmanNya dalam surat Hud: (11:118) yang berbunyi:



وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ

Artinya : Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (Q.S.Huud: 11:118)

Dengan demikian, sangat jelas bahwa ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah di kehendaki Tuhan. Pada ayat lain yang sangat populer yaitu dalam surat Al-baqarah:256, yang berbunyi:

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa disamping tidak boleh ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk suatu agama atau pindah agama, orang juga dibebaskan apabila memilih tidak beragama. Karena jalan yang benar dan yang salah

---

<sup>55</sup> Syaiful Rahman, *Islam Dan Pluralisme*, (Pascasarjana STAIN pamekasan), hal.407.

sudah dibentangkan Tuhan. Terserah kepada setiap orang untuk memilih antara dua jalan tersebut, dengan segala konsekuensinya.

Keyakinan agama adalah bagian paling personal, eksklusif, dan tersembunyi dihati manusia. Karena itu pula tidak ada kekuatan apapun selain kekuasaan Tuhan yang bisa memaksa siapapun agar bisa mengikuti ajarannya. Hanya Tuhan yang mengetahuinya, maka hanya Dia pula yang akan memutuskan apakah keyakinan masing-masing orang itu benar atau keliru kelak dihari pertanggung jawaban diakhirat. Didalam Islam kebebasan agama mendapatkan tempat sebagai pengakuan terhadap manusia itu sendiri yang juga merupakan hak paling asasi berasal dari Tuhan.<sup>56</sup>

Al-qur'an secara tegas dan jelas menunjukkan adanya pluralitas dan keanekaragaman agama hal ini jelas dalam Al-qur'an (2:62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



*Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

---

<sup>56</sup> Abdul Halim, *Pluralisme Dan Dialog Antar Agama, Tajdid* Vol.XIV, No. 1 (Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi: 2015), hal.40.

Dan menyatakan keselamatan yang dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya dan akhir, yang diiringi dengan berbuat kebajikan (amal saleh) tanpa memandang afiliasi agama formal mereka. Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Itu, secara konsisten, dapat diubah ke dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralisme disini dipahami sebagai ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda. Pluralisme sejati memang jarang terjadi dalam sejarah, tetapi Islam telah menunjukkan keyakinan itu. Lebih jauh, Madjid menyatakan bahwa kebebasan agama dalam konteks Indonesia adalah suatu peningkatan kesadaran agama Islam tradisional dan perspektif modern. Demi integritas agama, negara tidak ingin memaksa atau mendidik kepercayaan seseorang, yang sesungguhnya disaksikan oleh kitab suci Al-qur'an. tampaknya, menurut Al-qur'an sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat, bahwa pluralitas adalah tatanan komunitas manusia, semacam hukum Tuhan (*Sunnatullah*). Oleh karena itu, adalah hak istimewa Tuhan untuk menjelaskan kehidupan selanjutnya mengapa orang berbeda cara antara satu dengan yang lain.<sup>57</sup>

Pengalaman Indonesia yang sekitar 85 persen lebih dari 200 juta penduduknya beragama Islam, salah satu contoh yang bisa ditiru oleh bangsa-bangsa lainnya. sebagai bangsa muslim terbesar di dunia, Indonesia dapat menawarkan diri

---

<sup>57</sup> *Op.Cit*, Umi Sumbulan, *Pluralisme Agama*, hal.53.

sebagai model dan “lahan” penelitian untuk mengembangkan contoh pluralisme dan toleransi agama modern dalam lingkungan islam.

Dalam jurnal *Tanwir*, disebutkan bahwa perbedaan jalan maupun cara dalam praktik ritual keagamaan bukanlah menjadi sebab ditolak atau tercelanya seseorang melakukan penghormatan total kepada apa yang diyakini. Perbedaan jalan dan cara merupakan kekayaan bahasa Tuhan yang memang tidak bisa secara pasti dipahami oleh bahasa-bahasa manusia. Memperhatikan hal ini, maka tidak perlu lagi mempersoalkan mengapa antara orang Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya tampaknya beda dalam mencapai Tuhan. Perbedaan ritual hanyalah perbedaan lahiriah yang bisa ditangkap oleh kasat mata, sedangkan hakikat ritual adalah penghormatan atas yang dianggap suci, luhur, agung dan sebagainya. Ritual-ritual hanyalah simbol manusia beragama karena mengikuti rangkaian sistematisa tersebut. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama pada dasarnya bersifat instrumental. Sementara dibalik perbedaan itu terkandung pesan dasar yang sama yakni, ketuhanan dan kemanusiaan, yang memungkinkan masing-masing agama dapat melakukan perjumpaan sejati.

Prinsip-prinsip dasar semua agama adalah mengajarkan pola-pola hubungan yang positif antar sesama manusia. Bagaimana umat beragama menggali sumber-sumber tadi dan mengusahakan terciptanya hubungan yang harmonis antar umat beragama, apapun agamanya. Perlu dicari titik temu agama-agama yang dipeluk oleh

manusia dan hasilnya menjadi acuan dasar dalam membina hubungan antar umat beragama yang diwarnai kedamaian dan kebahagiaan.

Keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Jika kita mempunyai pandangan yang fanatik bahwa hanya agama kita sendiri yang paling benar, maka hal itu menjadi penghlang yang berat dalam usaha memberikan pandangan yang optimis. Sebaliknya, jika interaksi antar umat beragama sering terjadi secara intensif, maka akan muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang yang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya yang mendorong saling pengertian.<sup>58</sup>

Menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada disekitar kita secara pasif dan apatis. Memahami pluralisme mengharuskan adanya pelibatan emosi dan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan keragaman dan perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana memahami dan menghormati eksistensi diri sendiri. Demikian pula dalam menyikapi pluralisme agama.<sup>59</sup>

Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat didalamnya. Namun demikian tumbuh dan

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal.53-54.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal.55-56.



berkembangnya kesadaran insani dilingkungan masyarakat untuk menciptakan kebersamaan menuju kerukunan dan toleransi yang sebenarnya harus tetap diupayakan, dibangun dan dibina secara bertahap. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan berbagai cara yang lebih menekankan pada pendekatan etika, kultural, ahlak, dan humanis daripada pendekatan struktural dan politis.

Pendekatan ini perlu didukung dan dilengkapi dengan penancangan dan perumusan etika kehidupan beragama atau ideologis toleransi kehidupan beragama yang disusun secara bersama-sama oleh semua komponen, yang melibatkan tokoh dan pimpinan agama serta pemerintah.<sup>60</sup>

#### b. Pluralisme agama perspektif Hindu

Para eksponen pluralisme agama dari berbagai agama, seringkali mengutip ucapan tokoh-tokoh nietHindu untuk mendukung pendapat mereka. Sukidi, seorang pendukung pluralisme agama dari kalangan liberal misalnya, menulis dalam satu artikel di media massa, dengan menyatakan bahwa kebenaran itu banyak dan semua agama sama, dalam petikan berikut: “Dan konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya kebenaran tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Ghandi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya adalah benar. Dan

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal.57-58.

konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua Agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Ghandi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (many), tapi berasal dari satu akar. Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah. Dan karena itu, mustahil pula kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimis dalam menerima pluralisme sebagai hukum Tuhan.

Dalam paparannya tentang *Hinduism* dari bukunya, *The world's Religions*, Huston Smith- sebagaimana dikutip Adian Husaini juga menulis satu sub-sub berjudul “Many Path to the same Summit” bahwa kebenaran itu satu:

“sejak dulu, kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda.”

Untuk meperkuat penjelasannya tentang sikap ‘pluralistik’ agama Hindu, Smith, sebagaimana dikutip Husaini, agama Hindu di abad ke-19. Sang tokoh telah melakukan passing over mencari Tuhan melalui agama Kristen, Islam, dan Hindu, yang menurutnya hasilnya sama saja. Dalam konteks ini ia menyatakan bahwa,

banyaknya agama itu sesungguhnya merupakan banyaknya jalan untuk sampai kepada Tuhan :

“Tuhan telah membuat agama-agama yang berbeda-beda untuk memenuhi berbagai aspirasi, waktu, dan negara. Semua doktrin hanyalah merupakan banyak jalan; tetapi satu jalan tidak berarti Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang dapat mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana saja dengan sepenuh hati.”

Penjelasan-penjelasan tentang agama Hindu yang dilakukan oleh berbagai kalangan pendukung gagasan pluralisme agama, tampaknya membuat kaum Hindu merasa gerah dan tidak tenang. Oleh karena itu, mereka pun kemudian melakukan perlawanan, dengan membantah pandangan dan pendapat kaum pluralis. Diantara bantahan mereka terhadap gagasan kelompok pluralis adalah dituangkan dalam salah satu buku yang bertitel “*semua agama tidak sama*”. Buku yang diterbitkan media Hindu tahun 2006 itu, menyebut paham pluralisme agama sebagai paham ‘universalisme radikal’. Dalam buku yang diberi kata pengantar oleh parisada Hindu Dharma, induk umat Hindu di Indonesia tersebut membantah dengan keras jika dinyatakan bahwa semua agama adalah sama.<sup>61</sup>

Didukung dengan pandangan Mahatma Gandhi. Frank Gaetano Morales, seorang cendekiawan Hindu, juga mengancam keras orang-orang Hindu yang menyamaratakan agamanya dengan agama lain. pada umumnya, para pendukung Hindu Pluralis menggunakan “metafora gunung” (*mountain metaphor*), bahwa

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hal.67-69.

Brahman yang berada dipuncak gunung yang tinggi itu ada banyak jalan untuk bisa mencapainya, dalam petikan berikut :

“kebenaran (Tuhan atau Brahman) berada dipuncak dari sebuah gunung yang sangat tinggi. Ada berbagai jalan untuk mencapai puncak gunung, dan dengan itu mencapai tujuan tertinggi. Beberapa jalan lebih pendek, yang lain lebih panjang. Satu-satu nya yang sungguh penting, adalah para pencari semua mencapai puncak gunung itu.”<sup>62</sup>

Morales juga menjelaskan bahwa tidak setiap agama membagi tujuan dan konsepsi yang sama tentang ‘Yang Absolut’, atau alat yang sama untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Ada banyak ‘gunung’ filosofis yang berbeda-beda, masing-masing dengan klim yang unik dan berbeda, untuk menjadi tujuan tertinggi dari semua upaya spiritual yang dilakukan oleh seluruh manusia. Universalisme radikal yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama, merupakan doktrin yang sama sekali tidak dikenal dalam agama Hindu tradisional.

Menurut Morales, gagasan persamaan agama dalam Hindu menjadi populer saat disebarkan oleh sejumlah tokoh Hindu sendiri, diantaranya adalah Ram Mohan Roy yang dikenal dengan ajaran-jarannya yang sinkretik. Roy yang juga pendiri Brahmo Samaj, memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Gereja Unitarian, yakni sebuah sekte atau denominasi agama Kristen heterodoks. Disamping itu, Roy juga banyak mempelajari agama Kristen, Islam, dan Sansekerta, juga bahasa Ibrani dan Yunani dengan tujuan agar dapat menerjemahkan Bibel

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal.71.

kedalam bahasa Bengali. Ia mengaku dirinya sebagai ‘Pembaharu Hindu’ dan memandang agama Hindu melalui kaca mata kolonial Kristen. Lebih jauh Morales menulis :

“kaum misionaris keristen memberi tahu Roy bahwa agama Hindu tradisional adalah satu agama barbar yang telah menimbulkan penindasan, ketahyulan, dan kebodohan kepada rakyat India. Dia mempercayai mereka. Dalam semangat misionaris untuk mengkeristankan agama Hindu, kaum ‘pembaru’ Hindu ini bahkan menulis satu traktat anti Hindu dikenal sebagai *The precepts of Jesus: The Guide to peace and Happiness* (Ajaran-ajaran Yesus : penuntun kepada kedamaian dan kebahagiaan). Dari kaum misionaris Keristen ini secara langsung Roy mendapat bagian terbesar dari ide-ide nya, termasuk ide anti Hindu mengenai kesamaan radikal dari semua agama.”<sup>63</sup>

Masih menurut Morales, sebagaimana dalam kutipan Husaini, bahwa pengganti Roy berikutnya adalah Debendranath Tagore dan Kashub Chandra Sen, yang mencoba menggabungkan lebih banyak lagi ide-ide Kristini kedalam system ajaran neo-Hinduisme. Kashub Chandra Sen bahkan lebih jauh lagi meramu kitab suci Brahmo Samaj yang berisi ayat-ayat yang di gabungkan dari berbagai tradisi agama yang berbeda, termasuk Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan Budhis. “Dengan kejatuhn Sen kedalam kemurtadan anti-Hindu dn megalomania, gerakan ini menurun secara drastis dalam pengaruh pengikutnya. Pada abad ke-19, muncul dua tokoh

---

<sup>63</sup> *Ibid.* hal.71.

universalisme radikal lainnya dari Hindu, yaitu Rama krisna (1836-1886) dan Vivekananda . Disamping dipengaruhi oleh akar-akar tradisi Hindu, Ramakrishna juga meramu ide dan praktik ritualnya dari agama-agama non-vedic, seperti Islam dan Keristen Liberal. Sekalipun tetap melihat dirinya sebagai seorang Hindu, Ramakrishna juga sembahyang di masjid-masjid dan gereja-gereja dan percaya semua agama ditujukan pada tujuan tertinggi yang sama.<sup>64</sup>

Gagasan Rama krisna tersebut kemudian dilanjutkan oleh muridnya yang sangat terkenal, Swami Vivekananda. Tokoh ini dikenal memiliki jasa besar dalam mempromosikan agama Hindu ke kancan dunia Internasional. Dalam rangka menyesuaikan dengan Hindu dengan unsur-unsur modernitas, Vivekananda juga melakukan usaha yang melemahkan agama Hindu otentik dari leluhur mereka dan mengadopsi ide-ide asing seperti gagasan universalisme radikal tersebut, dengan harapan memperoleh persetujuan dari para penguasa Eropa yang memerintah India ketika itu. Vivekananda mengadopsi gagasan universalisme radikal yang mendukung kesetaraan dan kesederajatan semua agama. Pada saat yang sama, ia juga mengklaim bahwa semua agama sesungguhnya sedang berkembang dari gagasan religiusitas yang lebih rendah menuju satu mode puncak tertinggi, yang bagi Vivekananda ditempati oleh Hindu.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal.69-72.

Berdasarkan data tersebut, Morales mendapat kesimpulan bahwa paham universalisme radikal yang dikembangkan oleh sementara kalangan Hindu adalah sangat merugikan agama Hindu itu sendiri.

Pluralisme agama ini masih diakui dalam internal Hindu. Karena itu, mereka menolak pandangan kaum Hindu modern yang menyatakan, bahwa semua agama adalah satu, bahwa mereka semua pada akhirnya adalah sama, dan semuanya sama baiknya.<sup>65</sup>

#### **D. Makna Pluralisme Agama**

Makna pluralisme agama menurut perspektif elit agama dalam konteks ini dijelaskan melalui beberapa parameter, sebagaimana tercakup dalam rumusan masalah tulisan ini, yakni makna pluralisme agama bagi elite agama-agama, pola kerukunan antar umat beragama, penyebab terjadinya konflik agama dan implikasinya bagi upaya penciptaan kerukunan umat beragama.

##### **a. Pluralisme bermakna kerukunan**

Kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama dilaksanakan atas ajaran agamanya yang tidak terkait dengan ibadah dan akidah. Hal ini bisa dilihat pada medan budaya kerukun pada bidang sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, seperti bekerja sama untuk membangun bangsa dan negara demi terciptanya masyarakat yang

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal.72-73.

adil dan makmur, menjadi bangsa yang berperadaban tinggi melalui kerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan (pengobatan massal, pembagian kacamata gratis), perbaikan lingkungan hidup melalui reboisasi, serta menyatukan pertahanan dan pertahanan dalam suatu masyarakat. Karena pluralisme diartikan sebagai usaha untuk menghargai perbedaan dan mendorong dialog kreatif antara budaya dan visi moral yang berbeda-beda.<sup>66</sup>

Ide pluralisme di dunia Islam sejati nya merupakan implikasi adanya pengaruh penetrasi barat modern yang muncul pada masa perang dunia kedua, yaitu ketika para generasi muda islam telah banyak yang mengenyam pendidikan di universitas-universitas barat.

Kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan adalah dambaan setiap manusia. Oleh karena itu dalam rangka mencapai idaman dan dambaan setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian yang terjadi, maka toleransi dan kerukunan “semu”. Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat didalamnya.

#### b. Pluralisme Bermakna Toleransi

---

<sup>66</sup> Nuri Firdausia, *Alqur'an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama*, Ulul Albab Volume 14, No.1 ( UIN Maliki Malang, 2013), hal.52.



Pluralisme yang bermakna toleransi, yakni sebuah sikap harus menghormati agama dan keyakinan orang lain. Ketika komunitas non muslim melaksanakan ritualnya, maka sebagai orang muslim harus menghargai, karena sikap seperti ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antar agama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi toleransi. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain. toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama.<sup>67</sup>

Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yakni berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain. Dalam teologi masing-masing agama yang berbeda-beda itu, ada kemungkinann saling bertentangan sehingga memerlukan penghormatan dan penghargaan. Penganut agama yang satu harus

---

<sup>67</sup> Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010, hal.2.

menghormati dan tidak boleh mencampuri urusan mengenai keyakinan teologis penganut agama yang lain, demikian juga sebaliknya.

c. Pluralisme bermakna kasih sayang

Saling mengasihi dan menyayangi merupakan contoh yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus, yang tidak pilih kasih, mengasihi semua manusia, bahkan diperintahkan untuk mencintai musuh-musuh kita. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Allah juga mempunyai sifat Rahman dan Rahim, dengan kasih dan sayang Nya sepanjang waktu, tanpa memandang siapa saja, Allah memberikan rezeki kepada semua makhluk hidup di muka bumi, Allah juga yang telah memberikan kehidupan semua makhluk hidup, alam semesta dan juga isi nya. Pluralisme juga dapat dipandang sebagai suatu berkah, karena kemajemukan itu sendiri selain dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan, sebenarnya juga dapat berpotensi sebagai sumber kekuatan manakala potensi itu dapat dikelola dan dikembangkan ke arah pencapaian kesejahteraan dan persatuan bangsa.<sup>68</sup>

d. Pluralisme bermakna tujuan semua agama sama

Konsep yang mutlak itu penting artinya dalam semua aktivitas, manusia, mulai dari ibadah, bertingkah laku, beretika, dan dalam perjuangan hidupnya. Inti doktrin untuk menghilangkan sifat eksklusif umat beragama, khususnya Islam.

---

<sup>68</sup> Taslim HM. *Yasin, Pluralisme Agama sebuah Keniscayaan*, Jurnal Substantia Vol.15, No.1S(Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2013), hal.135.

Artinya dengan paham ini umat islam diharapkan tidak lagi bersifat fanatik, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah.<sup>69</sup>

Kebenaran dan keselamatan juga ada dua macam, yakni kebenaran eksklusif dan kebenaran inklusif. Kebenaran eksklusif adalah kebenaran tertentu yang hanya diyakini dalam agama tertentu. Misalnya mengenai doktrin Trinitas dalam agama Kristen. Umat Islam atau umat non Kristiani tidak mungkin menerima doktrin itu, namun doktrin itu bersifat fundamental bagi umat Kristen. Sedangkan ajaran cinta kasih dalam agama Kristen adalah kebenaran inklusif yang bisa diterima oleh pemeluk semua agama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kebenaran eksklusif hanya berlaku bagi penganut agama bersangkutan, sedangkan kebenaran inklusif adalah nilai kebenaran yang dapat diterima secara universal oleh penganut agama-agama.

Menurut ajaran Hindu, kematangan jiwa (atman) akan didapat hanya ketika seseorang telah sampai pada tingkat pencapaian kesadaran bahwa hakikat kemanusiaannya bukanlah pada bentuk dan rupa jasmaniahnya, tetapi pada pancaran dari Brahman (Tuhan). Karena atman berasal dari Brahman, maka setiap jiwa manusia selalu merindukan ketakberhinggaan". Pada orang-orang Hindu, jumlah Tuhan sangat banyak. Karena bagi mereka setiap satu kekuatan mutlak, masing-masing memiliki dan dapat memberi faedah atau membahayakan, seperti air, api,

---

<sup>69</sup> Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme*, (yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004), hal.19.

sungai-sungai, dan gunung-gunung, di satu dapat memberi manfaat dan sisi lain juga dapat mendatangkan bahaya bagi kehidupan manusia.

e. Pluralisme bermakna Pluralitas

Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Hal itu karena, tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan dan permusuhan. Oleh karena itu pula dalam konteks pluralitas inilah yang diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme itu pula yang memungkinkan terjadinya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat pluralistis, bukan konflik, permusuhan dan kekerasan.

Pluralisme tidak sama dengan sinkretisme, juga bukan bermakna relativisme, juga tidak berarti mencampuradukan agama. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan (pluralitas), maka perbedaan dan kemajemukan itu perlu dimanaj, diatur dan dikembangkan. Kemajemukan (pluralitas) merupakan keniscayaan yang menyatakan itu sebagai sebuah kenyataan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> *Op.Cit*, Umi Sumbulan, *Pluralisme Agama*, hal 176-194.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. SEJARAH SINGKAT BATU NANGKOP**

###### **1. Profil Desa Batu Nangkop**

Sejarah asal-usul Batu Nangkop pada zaman penjajahan Belanda masyarakat setempat memang sudah lama mendiami desa Batu Nangkop tersebut. Namun hanya terdiri dari orang-orang cina, setelah Indonesia merdeka lambat laun orang-orang cina tersebut pergi meninggalkan desa Batu Nangkop bersama rombongan mereka. Pada tahun 1923 mulai berdatangan orang-orang suku Sunda dari provinsi Jawa Barat tepat nya dari daerah Nangkop. Tokoh pendatang tersebut bernama Abah kentot dan Abah Syafari. Warga pendatang tersebut memenuhi kebutuhan hidup, dengan bekerja di rel kereta api yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Karena mereka yang pertama kali tinggal di daerah tersebut maka kebanyakan daerah itu merupakan suku sunda. Daerah tersebut masih disebut daerah umbulan karena jumlah masyarakat nya yang masih sedikit, pada saat itu wilayah tersebut masih termasuk dalam Desa Batu Raja Kecamatan Sungkai Utara.<sup>71</sup>

pada tahun 1970 mulai berdatangan dari berbagai daerah ke daerah tersebut sehingga wilayah tersebut menjadi ramai dan lebih maju. Karena semakin ramai sehingga wilayah tersebut dipecah dari Desa batu Raja, yakni sudah mempunyai nama Desa sendiri. Nama Desa tersebut Batu Nangkop. Yang namanya diambil dari

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

”Batu” karena pecahan dari Baturaja, “Nangkop” karena yang pertama kali bermasyarakat ditempat itu merupakan orang-orang yang transmigran dari Nangkop, oleh sebab itu desa itu dinamakan Batu Nangkop.<sup>72</sup>

Mulanya Agama yang dianut masyarakat Batu Nangkop mayoritas Islam. Namun pada tahun 1987 ada pendatang dari daerah Lampung Tengah yang terdiri suku Bali dan penganut Agama Hindu. Meskipun Daerah Batu Nangkop terdiri dari suku yang berbeda-beda dan Agama yang berbeda juga, namun masyarakatnya hidup rukun dan makmur serta jauh dari kata konflik, Masyarakat di Desa Batu Nangkop saling tolong menolong satu sama lain, meskipun berbeda kepercayaan namun mereka tidak menjadikan perbedaan itu sebuah jarak pemisah antara masyarakat Islam dan Hindu. Semenjak itu penduduk Desa Batu Nangkop semakin banyak didatangi seperti dari Lampung Tengah, dari suku lampung sendiri yang berasal dari daerah Pedalaman.<sup>73</sup>

pada tahun 1990 terjadi pemekaran desa, dan karena luasnya Desa Batu Nangkop sehingga dipecah menjadi dua, yang dinamakan desa Mekar Asri dan desa Batu Nangkop, delapan Dusun pertama masuk kewilayah desa Mekar Asri, delapan Dusun yang berikutnya masuk desa Batu Nangkop.<sup>74</sup>

## **2. Geografi dan Demografi Desa Batu Nangkop**

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

<sup>74</sup> Desa Batu Nangkop, *Profil Desa Batu Nangkop*, Tahun 2017.

### **a. Batas-batas desa dan pembagian Dusun**

Sebelah utara berbatasan dengan ; Desa Baru Raharjo Kecamatan Sungkai Utara, sebelah selatan berbatasan dengan ; Desa Tanjung Jaya Kecamatan Sungkai Selatan, sebelah timur berbatasan dengan ; Desa Mekar Asri Kecamatan Sungkai Tengah, sebelah barat berbatasan dengan ; Desa Negeri Galih Rejo Kecamatan Sungkai Tengah.<sup>75</sup>

Saat terjadi pemekaran Desa pada tahun 1990, yang pada saat itu kepala desanya bernama Pak Romlan maka desa Batu Nangkop yang awalnya sangat luas dan panjang terbagi menjadi dua desa, yang dinamakan desa Mekar Asri dan Desa Batu Nangkop. ada pun saat pembagian dusun, maka Batu Nangkop mempunyai delapan dusun yang terdiri dari :

- Dusun Sumber Rejo
- Karang Martani (2A)
- Karang Martani (2B)
- Perumbayan Kulon
- Perumbayan Wetan
- Muara Balak
- Solsek
- Mekar Sari<sup>76</sup>

### **b. Kondisi Geografis**

---

<sup>75</sup> Desa Batu Nangkop, *Profil Desa Batu Nangkop*, Tahun 2017.

<sup>76</sup> Dokumentasi desa Batu Nangkop, tanggal 19 desember Tahun 2017.

- 1) Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut : 1200 mdl.
- 2) curah hujan : 4000 m<sup>3</sup>/tahun
- 3) Jumlah Hujan : 8 bulan
- 4) Topografi (dataran rendah,tingi, dll) : Dataran tinggi 1,8 ha / m<sup>2</sup>
- 5) Suhu udara rata-rata : 32°<sup>77</sup>

**c. Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan Kampung)**

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 2 KM
- 2) Lama jarak tempuh ke kecamatan : 10 Menit
- 3) Jarak ke ibu kota kabupaten : 20 KM
- 4) Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 1 jam
- 5) Jarak dari Desa ke Propinsi : 75 KM
- 6) Lama jarak tempuh ke Propinsi : 4 Jam<sup>78</sup>

**d. Luas Areal**

- a. Pemukiman : 446 ha / m<sup>2</sup>
- b. Pekarangan : 300 ha / m<sup>2</sup>
- c. Pertanian Sawah tadah hujan : 312 ha / m<sup>2</sup>
- d. Perkantoran Pemerintah : 2,5 ha / m<sup>2</sup>
- e. Ladang/tegalan : 146 ha / m<sup>2</sup>
- f. Perkebunan Masyarakat : 689 ha / m<sup>2</sup>
- g. Perkantoran dan tempat umum lainnya : 11 ha/ m<sup>2</sup>

---

<sup>77</sup> Dokumentasi desa Batu Nangkop, tanggal 19 desember Tahun 2017.

<sup>78</sup> Desa Batu Nangkop, *Profil Desa Batu Nangkop*, tanggal 21 desember Tahun 2017.



- h. Pasar : 1 ha / m2
- i. Jalan : 4,5 ha/ m2
- j. Lapangan sepak bola : 1 ha / m2
- k. Tempat Pemakaman Umum : 2 ha / m2<sup>79</sup>

#### **e. Keadaan Penduduk**

Dari jumlah potensi sumber daya manusia nya, desa Batu Nangkop memiliki jumlah keseluruhan 2.757 orang. Yang terdiri dari 812 kepala keluarga (KK), dengan jumlah perempuan sebanyak 1.383 orang dan laki-laki yang berjumlah 1.374 orang, maka dihitung jumlah total yaitu 2.757 orang. Yang beragama Islam berjumlah 2.000 orang dengan jumlah 500 kepala keluarga, dan pemeluk agama Hindu berjumlah 620 orang dengan jumlah 200 kepala keluarga, dan yang beragama Kristen 137 orang dengan jumlah 112 kepala keluarga.<sup>80</sup>

Bekerja sebagai petani berjumlah 983 orang, buruh migran sebanyak 10 orang, pegawai Negeri Sipil sebanyak 7 orang, pedagang keliling 18 orang, peternak 14 orang, pengusaha kecil maupun menengah sebanyak 7 orang, jasa pengobatan alternatif sebanyak 3 orang, yang bekerja sebagai karyawan diperusahaan swasta

---

<sup>79</sup> Desa Batu Nangkop, *Profil Desa Batu Nangkop*, tanggal 21 desember Tahun 2017

<sup>80</sup> Desa Batu Nangkop, *Profil Desa Batu Nangkop*, tanggal 21 desember Tahun 2017.

sebanyak 8 orang, yang bekerja sebagai karyawan perusahaan pemerintah sebanyak 6 orang, dan pedagang kecil yang berjumlah 9 orang.<sup>81</sup>

#### **f. Keadaan Keagamaan dan Sarana Prasana**

Masyarakat Batu Nangkop memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, yaitu agama Islam, agama Hindu dan agama Kristen. Yang memeluk agama Islam dengan jumlah 2.000 orang, dan pemeluk agama Hindu dengan Jumlah 620 orang, dan yang memeluk agama Kristen berjumlah 137 orang. Namun, disini peneliti hanya meneliti pemeluk agama Islam dan agama Hindu saja, karena kedua agama ini berbaur dari berbagai dusun yang ada di desa Batu Nangkop.<sup>82</sup> Kerukunan Hidup beragama di desa Batu Nangkop di dukung dari berbagai upaya yang dilakukan antar agama tersebut, yaitu adanya nilai gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama dikalangan intern maupun antar umat beragama, keterbukaan sikap para penganut agama. Kehidupan beragama di Batu Nangkop tercermin dengan diakuinya eksistensi lima agama besar terutama agama Islam dan Hindu yang berada di desa Batu Nangkop dan menjadi fokus penelitian.<sup>83</sup>

Melalui pemahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat

---

<sup>81</sup> Dokumentasi desa Batu Nangkop, tanggal 19 desember Tahun 2017.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

beragama pada masyarakat desa Batu Nangkop, karena tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan hidup rukun.

Dari berbagai kepercayaan yang ada, maka jumlah sarana ibadah agama Islam yaitu 14 bangunan, yang terdiri dari jumlah Masjid 6 buah, dan jumlah Musholla sebanyak 8 bangunan. Dan tempat ibadah agama Hindu yang berjumlah 2 Pura.

Kemudian baik Masjid ataupun Musholla senantiasa dipakai untuk sholat berjamaah dan sholat jum'at juga pengajian-pengajian, baik itu pengajian Ibu-ibu yang rutin pada hari jum'at dan minggu maupun pengajian anak-anak yang dilaksanakan rutin setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Dan juga untuk merayakan setiap hari besar Islam seperti perayaan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan pelaksanaan sholat Tarawih pada bulan Ramadhan, Lebaran Idul Fitri, serta Lebaran Idul Adha, dan perayaan hari besar Islam yang lain.<sup>84</sup>

Demikian juga dengan umat Hindu Pelaksanaan sembahyang tiga kali sehari yaitu pada pagi hari (pukul 06.30), siang hari (pukul. 12.30) dan sore hari (pukul. 18.30) sembahyang dilakukan oleh perorangan. Disamping itu umat Hindu juga melaksanakan persembahyangan setiap bulan purnama yang dilakukan di Pura. Selain itu ada juga persembahyangan pedoalan yaitu dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang jatuh pada purnama kapat (mongso/masa keempat).<sup>85</sup>

Adapun hari-hari besar Agama Hindu, sebagai berikut :

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisade Desa) Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

<sup>85</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu Desa Batu Nangkop, tanggal 5 Januari, 2018.

### 1). Hari raya Nyepi

Hari raya nyepi diperingati setiap tanggal satu bulan kesepuluh menurut perhitungan tahun saka atau pada akhir telemkesanga. Jika diperhitungkan menurut kalender masehi sekitar bulan Maret pada saat bulan mati, pada hari itu diselenggarakan upacara Buta Yadnya dengan tujuan menghilangkan segala kejahatan yang merusak kesejahteraan manusia. Pada hari itu umat Hindu dianjurkan untuk melakukan Samedhi.

Menurut Bapak Made Rai sebagai tokoh agama Hindu Sebenarnya hari raya Nyepi kurang tepat jika dikatakan hari raya karena didalamnya tidak ada unsur perayaan atau penyelenggaraan suatu keramaian. Akan tetapi tepat jika dikatakan peringatan, sebab hal-hal yang menonjol didalamnya adalah unsur peringatan.<sup>86</sup>

### 2). Hari Ciwaratri

Hari Ciwaratri diperingati setiap purwaning tilem kepitu atau sehari sebelum bulan mati pada bulan Januari. Ciwaratri maksudnya malam renungan suci untuk memperoleh pengampunan dari Sang Hyang Widhi dengan menjalankan Yoga Samadhi atau baca-baca pustaka suci dan berkuasa.

### 3). Hari Saraswati

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Bapak Made Rai, Tokoh agama Hindu (Pemangku Adat), desa Batu Nangkop, tanggal 5 januari 2018.

Hari Saraswati ini adalah untuk memuja Shang Hyang Widhi dalam kekuatannya menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian yang dirayakan setiap enam bulan (210 hari) sekali.<sup>87</sup>

#### 4). Hari Pagerwesi

Hari Pagarwasi jatuh setiap enam bulan (210 hari) perayaan dilakukan pada hari Rabo Kliwon Wuku Sinta. Hari rayan ini adalah hari menguatkan jiwa dalam penyucian jiwa untuk dapat menerima kemuliaan Sang Hyang Wdhi Tuhan Maha Pencipta. Hari raya pager Wesi sering diartikan oleh umat Hindu sebagai hari untuk memageri diri. Inti dari perayaan Pager Wesi itu adalah memuja Tuhan sebagai Guru yang sejati.

#### 5). Hari Galungan

Menurut Bapak Made Rai selaku tokoh agama Hindu desa Batu Nangkop, menyatakan bahwa hari itu selalu diperingati oleh umat Hindu untuk peringatan terciptanya jagad Raya. Yang dilaksanakan 6 bulan sekali dan dilaksanakan setiap hari Rabu Kliwon Wuku Dungulan.

#### 6). Hari Kuningan

Hari kuningan jatuh setiap 6 bulan (210 hari) setelah galungan dan dirayakan pada hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan. Hari raya ini memperingati turunnya Sang

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Made Rai, Tokoh agama Hindu (Pemangku Adat), desa Batu Nangkop, tanggal 5 januari 2018.

Hyang Widhi Wase (Tuhan Yang Maha Esa) bersama leluhur roh-roh yang suci yang telah mencapai tingkat Dewa Pitra.<sup>88</sup>

#### **g. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Desa Batu Nangkop memiliki sarana pendidikan dengan tingkat TK, tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masing-masing tingkatan sekolah tersebut memiliki jumlah 1 buah bangunan sekolah.

#### **B. Keadaan Sosial Ekonomi**

keadaan sosial ekonomi masyarakat desa Batu Nangkop kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara pada dasarnya berbeda-beda sesuai dengan profesi masing-masing. Penyebab perbedaan tersebut adalah antara lain adanya profesi ganda pada sebagian penduduk yang bertani, namun disamping itu mereka banyak juga yang bekerja sambilan seperti pedagang, buruh kasar dan lain-lain. Dengan demikian batas-batas profesionalisme mereka tidak begitu jelas, ini menyulitkan untuk mengelompokkan mereka dengan kelompok-kelompok profesi.<sup>89</sup>

Untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usaha bagi anggota masyarakat, mereka mengerjakan apa saja yang mereka anggap mampu walaupun masih banyak terdapat kekurangan sarana dalam peningkatan pendapatan ekonomi, misalnya : pada sektor pertanian, daerah ini dalam hal pengolahan sawah belum

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bapak Made Rai, Tokoh Agama Hindu (Pemangku Adat) Desa Batu Nangkop, tanggal 5 Januari, 2018.

<sup>89</sup> Observasi pada tanggal 9 Desember 2017.

terdapat pengairan yang teratur irigasi), keadaan seperti ini secara tidak langsung menghambat perekonomian masyarakat.<sup>90</sup>

### **C. Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Batu Nangkop**

#### **1. Kehidupan Beragama Masyarakat Hindu**

Aktivitas keagamaan umat Hindu di desa Batu Nangkop cukup padat, karena selain memiliki sikap toleransi antar agama, mereka juga rajin beribadah. Dan didukung dengan tempat upacara keagamaan yang terdapat Pura yang terdiri dari tiga bagian yaitu: Pura pemujaan kepada Syiwa sebagai manifestasi Tuhan sebagai pengembali, Pura pemujaan kepada Wisnu dalam manifestasi sebagai pemelihara dan Bali Agung : Pemujaan kepada Bramana sebagai manifestasi Tuhan yang menciptakan.

Disamping itu, disetiap rumah kepala keluarga yang mampu mendirikan Pura keluarga yang disebut sungguh-sungguh merupakan tempat ibadah keluarga.<sup>91</sup>

Upacara keagamaan yang utama dalam masyarakat Hindu di desa Batu Nangkop kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara mencakup lima bagian, yaitu Panca Yadnya. Panca Yadnyanya adalah jiwa korban suci yang didasarkan pada cinta kasih, meliputi :

Dewa Yadya, Manusa Yadya, Bhuta Yadyanya dan Rsi Yadya.

Berikut ini akan di kemukakan secara singkat Yadnya tersebut :

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat desa Batu Nangkop, Tanggal 19 Desember 2017.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisade desa) desa Batu Nangkop, tanggal 19 desember 2017.

#### a. Dewa Yadnya

Dewa Yadnya adalah melakukan pemujaan secara tulus ikhlas kepada Tuhan dalam berbagai manifestasinya. Dewa Yadnya yang dilakukan oleh perorangan disebut Tri Sandya, yaitu perhubungan atau penyatuan dengan Tuhan yang dilakukan tiga kali setiap hari yaitu :

- 1) waktu pagi kurang lebih jam 6 pagi
- 2) Waktu siang kurang lebih jam 12 siang
- 3) waktu sore kurang lebih jam 6 sore

Dewa Yadnya disamping melakukan Trisanya yaitu penyembahan pada Tuhan dalam tiga anifestasinya, juga dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan lainnya, seperti hari raya Galungan, hari raya Kuningan, Upacara Peodalan atau tahun Pura Trkayangan dan sebagainya.

#### b. Manusa Yadnya

manusa Yadnya adalah upacara pengorbanan suci untuk kesempurnaan hidup manusia dengn mengadakan upacara keselamatan pada saat-saat tertentu, mulai dari kandungan, hingga meninggal dunia, secara Garis besar Manusa Yadnya dilakukan pada saat-saat sebagai berikut :

- 1) Bayi masih dalam kandungan
- 2) Bayi baru lahir
- 3) Bayi berumur 40 hari
- 4) Bayi berumur 3 bulan dan 6 bulan
- 5) Anak meningkat dewasa atau raja swala



6) Upacara perkawinan

7) Upacara kematian.<sup>92</sup>

c. Pitra Yadnya

dalam masyarakat Hindu di Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara Yadnya dilakukan sehubungan dengan peristiwa kematian. Pada masa yang lalu, upacara kematian dilakukan dengan juga melalui pembakaran, namun saat ini di desa Batu Nangkop sudah jarang melakukan pembakaran mayat.

Penguburan mayat dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan Panca Maha Bhut keasalnya, sehingga manusia terlepas dari keterikatan pada lima zat itu, yang meliputi : zat cair atau air, sinar atau cahaya, zat padat, zat hawa atau angin dan zat ether.

d. Bhuta Yadnya

Bhuta Yadnya adalah pengorbanan terhadap Bhutakala atau roh-roh jahat yang dapat mengganggu manusia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meperkuat keharmonisan hidup. Cara melakukannya dengan melakukan penyembelihan hewan-hewan korban dan menghaturkan suguhan-suguhan atau sesaji.

e. Rsi Yadnya

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

yang dimaksud dengan Rsi Yadnya dalam Agama Hindu adalah pengorbanan sosial kepada sang pendeta atau pemangku. Tetapi karena didesa ini tiak ada pendeta, maka pengorbanan sosial ditujukan kepada pemangku yang disebut dengan Klian Adat.<sup>93</sup>

## 2. Kehidupan beragama Masyarakat Islam

Didesa Batu Nangkop penduduk yang beragama Islam lebih banyak daripada yang beragama Hindu. karena dari 100% masyarakat desa Batu Nangkop penduduk agama Hindu nya hanya 30% saja, agama Islam 60%, dan agama Kristen 10%.

Pengamalan agama pada Masyarakat Batu Nangkop dapat digolongkan taat. Hal ini dilihat dari ibadah dan keagamaan dalam pergulan sehari-hari. Sarana peribadatan yang ada didesa Batu Nangkop berjumlah 14 buah, yang meliputi 8 masjid dan 6 musholla. Banyaknya Masjid dan musholla di desa Batu Nangkop merupakan indikasi aktifnya pengamalan ibadah pada masyarakat di desa ini. Hal ini karena selama observasi penyusun melihat dimana kegiatan sholat jama'ah di Masjid selalu dilaksanakan, dan pengajian ibu-ibu juga termasuk aktif.<sup>94</sup>

Didesa Batu Nangkop aktivitas keagamaan nya cukup padat, meliputi kegiatan yang dilakukan oleh Bapak-bapak seperti yasinan, kegiatan keagamaan pada Ibu-ibu seperti pengajian-pengajian, dan kegiatan keagamaan pada anak-anak seperti Risma, TPA, dll.

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisde desa) Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

<sup>94</sup>Wawancara dengan bapak Sufoyo, Tokoh Agama Islam, Desa Batu Nangkop, pada tanggal 19 desember 2017.

Kegiatan perayaan atau peringatan hari-hari besar Islam juga selalu diadakan di desa ini. Untuk itu pelaksanaannya dilaksanakan bersama-sama antara orangtua dan remaja yang ada di desa ini. Dalam kegiatan ini sering didatangkan pendakwah dari luar desa yang dapat menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam perayaan kegiatan keagamaan.<sup>95</sup>

Terjadinya suatu interaksi yang positif antar masing-masing agama karena didasarkan dari komunikasi yang positif, sehingga di desa Batu Nangkop tidak ada konflik ataupun perebutan kekuasaan masalah yang berkaitan dengan kepercayaan mereka.



---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Bapak Sido, Tokoh Agama Islam desa Batu Nangkop, tanggal 5 Januari 2018.

#### **D. Upaya untuk Menciptakan Kerukunan Dalam Masyarakat Pluralisme Agama di Desa Batu Nangkop**

Kerukunan menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik tanpa pertikaian. Dalam masyarakat yang pluralisme, terkadang sulit untuk menciptakan kerukunan umat. Karena ada-ada saja kepentingan masing-masing dari manusia yang berbeda agamanya serta kebudayaannya.

Namun, sebagai manusia modern, hendaknya kita bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Seperti yang dilakukan masyarakat Batu Nangkop ini, antara lain :

##### **a. Menghindari konflik**

Konflik dapat dihindari apabila masing-masing penganut agama menyadari bahwa sangat penting adanya kerukunan antar umat beragama didalam suatu masyarakat. Begitupun yang terjadi pada masyarakat desa Batu Nangkop dalam keadaan pluralis ini. Seperti yang telah di katakan Bapak Edi Waluyo bahwa didesa Batu Nangkop ini pernah terjadi salah faham antar remaja Hindu dan remaja Islam, sejak itu mereka sangat menjaga dan menghindari konflik karena takut terjadi konflik antar agama.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bapak Edi Waluyo, Aparat desa Batu Nangkop, tanggal 19 desember 2017.

b. Saling membantu sesama manusia meskipun berbeda agama

Di desa Batu Nangkop masyarakatnya saling membantu satu sama lain, meskipun dalam perbedaan agama, namun mereka tidak pernah terjadi konflik atas nama agama atau yang dapat mengakibatkan rusaknya tatanan kerukunan antar umat beragama. Seperti yang dituturkan oleh Bapak sufoyo bahwa saat umat Islam melakukan pindah rumah, maka tanpa sungkan umat Hindu ikut membantu pindah rumah tersebut, begitupun sebaliknya.

Meskipun keadaan didesa Batu Nangkop rukun dan relatif baik, namun harus tetap dipupuk, karena masih ada benih-benih konflik yang harus diwaspadai oleh semua pihak. Jika sampai terjadinya konflik antar umat beragama, disatu sisi memang dapat menambah rekatnya hubungan antar umat beragama itu sendiri, karena ada kewaspadaan antar umat beragama. Namun disisi lain, konflik justru berimplikasi bagi renggangnya hubungan antar umat beragama. Ini dapat terjadi karena adanya perasaan pernah dilukai.<sup>97</sup>

c. diadakan dialog antar umat beragama

Untuk mempererat kerukunan antar umat beragama, maka dialog antar umat beragama perlu dilakukan Seperti yang pernah dilakukan di desa Batu Nangkop pernah diadakan dialog antarumat beragama pada tahun 2000 dengan tema Toleransi antar umat beragama, dialog tersebut mendatangkan narasumber dari kabupaten daerah

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisade desa) desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

Lampung Utara itu sendiri, dengan perwakilan dari masing-masing agama yaitu Islam, Hindu, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Budha. pemerintah setempat yaitu camat Sungkai Tengah pada saat itu Pak Idris, Beliau sangat mendukung adanya dialog antarumat beragama tersebut, dengan memfasilitasi dari semua yang diperlukan.<sup>98</sup> Dialog ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa ada keyakinan orang lain dan budaya lain yang harus kita hormati dan hargai.

d. Melaksanakan gotong royong bersama

Selain itu didesa Batu Nangkop ini kerjasama selalu terjalin baik, meskipun dalam perbedaan agama. Seperti melaksanakan gotong-royong yang memang di sepakati oleh semua pihak, melakukan simkamling yang memang sudah terjadwal demi menjaga keamanan desa bersama. Disituasi ini lah terlihat sekali kerukunan antar umat bergama pada desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara. Seperti yang peneliti lihat, saat mengadakan observasi peneliti melihat gotong-royong dan kerja sama yang sedang berlangsung di salah satu anggota masyarakat desa Batu Naangkop. Gotong royong yang dilakukan ini terdiri dari anggota umat Islam dan umat Hindu. Gotong royong yang mereka lakukan yaitu dengan membersihkan desa seperti membersihkan selokan, saling membantu jika ada

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisade desa) desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

yang melakukan pindah rumah, bekerja sama saat merencanakan kegiatan agustusan, dan saling membantu saat salah satu dari umat tersebut mempunyai hajat.<sup>99</sup>

e. Saling toleransi antar pemeluk agama

Dalam bidang keagamaan, antara kedua pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing pemeluk agama itu saling menghormati dan menghargai masing-masing agama. Umat Hindu misalnya tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ibadah sholat berjama'ah seperti waktu magrib, Isya dan subuh yang sering dilakukan umat Islam secara berjamaah atau pun sholat jum'at. Demikian umat Islam, tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu umat Hindu saat beribadah. Selain itu saat umat Hindu melaksanakan Nyepi, umat Islam juga menghargai dengan tidak menggunakan akses jalan secara kebut-kebutan yang dapat mengganggu umat Hindu saat Nyepi. Begitupun umat Hindu menghargai saat umat Islam melaksanakan puasa Ramadhan, mereka tidak makan sembarangan diluar atau ditempat terbuka. Demikian penjelasan dari bapak Sufoyo selaku tokoh agama Islam desa Batu Nangkop.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Observasi pada tanggal 9 november 2017.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Sufoyo, Tokoh Agama Islam desa Batu Nangkop, tanggal 19 desember 2017.

## **E. Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu Pada Masyarakat Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara**

Pluralisme yaitu sikap, pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah yang manusiawi dan bermartabat. Sikap pluralisme yang positif di desa Batu Nangkop terlihat dari penerimaan terhadap agama lain sehingga tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya, mereka juga saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing agama. Selain itu sikap kekeluargaan sangat terlihat saat ada yang sakit atau kecelakaan baik itu dari umat Hindu maupun umat Islam, mereka saling menjenguk. Begitu penjelasan dari bapak Sido selaku tokoh agama Islam desa Batu Nangkop.<sup>101</sup>

Masing-masing agama mempunyai prinsip yang baik, karena setiap agama sesungguhnya mengajarkan tentang kebaikan dan menghargai agama lain. hanya saja manusia penganut agama nya yang terkadang tidak memahami ajaran nya dengan baik atau sungguh-sungguh, sehingga konflik antar agama masih sering terjadi.

Setiap agama mempunyai prinsip masing-masing, dan mempunyai perspektif masing-masing dalam memahami pluralisme agama. Disini peneliti akan menjelaskan pluralisme agama perspektif Islam dan Hindu.

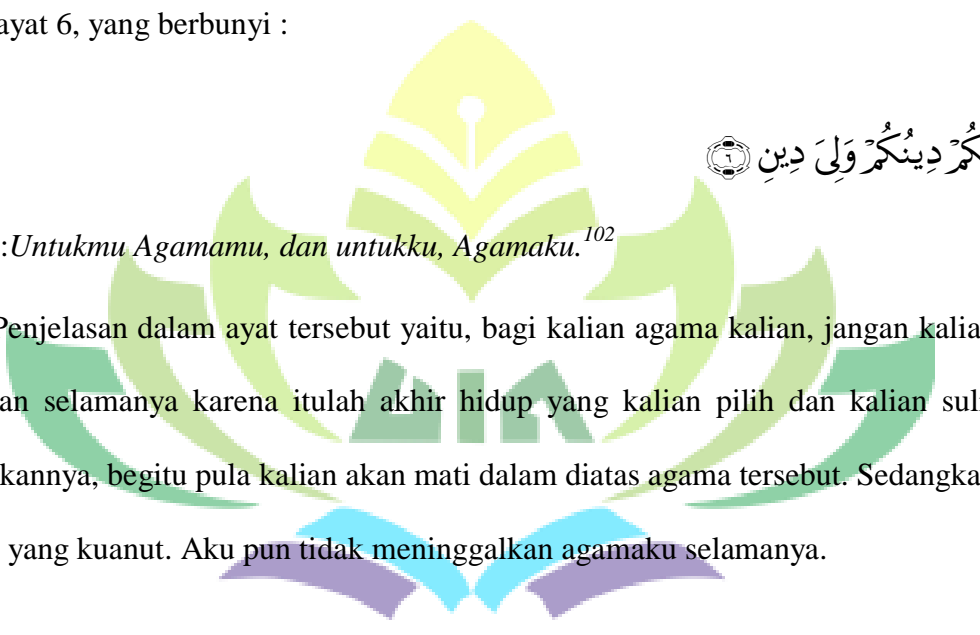
### **1. Pluralisme Agama Perspektif Islam**

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak Sido, Tokoh agama Islam desa Batu Nangkop, pada tanggal 5 januari 2018.



Agama sudah pasti mengajarkan tentang toleransi terhadap agama lain. begitupun yang diajarkan didalam Islam. Desa Batu Nangkop penganut agama Islam mayoritas dibandingkan dengan agam lain, yaitu agama Hindu dan Kristen. Namun sebagai penganut yang mayoritas bukan berarti umat Islam di desa Batu Nangkop bertindak memonopoli agama, karena selain memahami ajaran agama nya dengan baik, umat Islam berpegang teguh pada firman Allah yang tertera dalam surat Al-kafirun ayat 6, yang berbunyi :



لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :*Untukmu Agamamu, dan untukku, Agamaku.*<sup>102</sup>

Penjelasan dalam ayat tersebut yaitu, bagi kalian agama kalian, jangan kalian tinggalkan selamanya karena itulah akhir hidup yang kalian pilih dan kalian sulit melepaskannya, begitu pula kalian akan mati dalam diatas agama tersebut. Sedangkan untukku yang kuanut. Aku pun tidak meninggalkan agamaku selamanya.

Oleh sebab itu, dapat kita pahami bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi rasa pluralisme yang positif dalam mentoleransi antar penganut agama. Seperti yang dikemukakan oleh pak sufoyo tokoh agama Islam di desa Batu Nangkop “ kami meskipun berbeda agama tapi kami tidak pernah ada konflik. Karena selain umat

---

<sup>102</sup> Al-qur'an Surat Al-kafirun ayat 6.

Islam yang menjunjung tinggi sikap toleransi, agama Hindu juga mempunyai sikap toleransi terhadap agama lain dan budaya selain mereka”.<sup>103</sup>

agama Islam sebagai agama yang sempurna bukan hanya mengajarkan agar penganutnya hidup rukun diantara sesama umat Islam saja, akan tetapi Islam menggariskan agar sesama manusia dalam hidupnya saling menyayangi dan mencintai, saling menghormati, dan saling menghargai. Dalam Islam, tidak dibenarkan saling mengganggu dan saling memaksakan untuk memeluk suatu agama. Dengan demikian apabila ajaran-ajaran tersebut sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan terciptalah kerukunan umat beragama tersebut

## 2. Pluralisme Agama Perspektif Agama Hindu

Umat Hindu yang berada didesa Batu Nangkop juga sangat toleransi dengan pemeluk agama selain mereka. karena selain agama mereka yang menerima tentang danya toleransi, mereka berfikir bahwa konflik antar agama hanya akan merugikan satu sama lain. oleh sebab itu penganut agama yang berbeda didesa Batu Nangkop ini saling mempunyai sikap toleransi antar pemeluk agama.

Begitupun yang dituturkan oleh bapak Wayan tokoh agama Hindu desa Batu nangkop, “kami penganut umat Hindu juga menjunjung tinggi dengan adanya

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan bapak Sufoyo, Tokoh Agama Islam Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

perbedaan dimasyarakat ini, terutama perbedaan agama. Karena agama Hindu mengajarkan bahwa setiap agama itu sama, hanya jalan nya saja yang berbeda”.<sup>104</sup>

Itulah penjelasan dari tokoh agama Hindu, bahwa agama Hindu juga menghargai tentang perbedaan agama, saling menghormati satu sama lain, serta bergaul tanpa pilih-pilih.

Terlihat adanya toleransi antar agama didesa Batu Nangkop ini dari berbagai perayaan-perayaan hari besar antar agama. seperti contoh saat umat Hindu sedang merayakan hari raya Nyepi, maka umat Islam sangat menghargai, dengan tidak membuat berisik/ricuh daerah tersebut, tidak membuka warung saat sedang berlangsungnya Nyepi, mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu umat Hindu saat Nyepi, tidak menggunakan akses jalan dengan cara kebut-kebutan.<sup>105</sup>

Begitupun dengan perayaan hari raya umat Islam seperti Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Idul Adha, juga saat umat Islam menyelenggarakan puasa Ramadhan, umat Hindu sangat menghargai dan menghormati dengan perayaan hari-hari besar dalam Islam. Saat umat Islam berpuasa, mereka tidak makan sembarangan diluar rumah ataupun ditengah jalan, dan saat perayaan hari Lebaran, umat Hindu berkunjung kerumah umat Muslim.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisade desa) Desa Batu Nangkop, a tanggal 19 Desember, 2017.

<sup>105</sup>Wawancara dengan bapak Wayan Nurte, Tokoh Agama Hindu (Parisade desa)Desa Batu Nangkop, tanggal 5 januari, 2018.

<sup>106</sup>Wawancara dengan bapak Sufoyo, Tokoh Agama Islam Desa Batu Nangkop, tanggal 19 Desember, 2017.

## **BAB IV**

### **PLURALISME AGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DESA BATU NANGKOP KECAMATAN SUNGKAI TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

#### **A. Upaya Menciptakan Kerukunan Dalam Masyarakat Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah**

kehidupan sosial bermasyarakat dalam suatu bangsa, mayoritas dan minoritas dalam kepemeluk agama, khususnya di Indonesia setiap orang harus memeluk salah satu agama yang dipercayai, karena Atheis tidak dibenarkan di Negara kita yang agamis ini. Di Indonesia, jumlah umat Islam mayoritas jika dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama lain. Namun, manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup tanpa berhubungan satu sama lain. karena sifat manusia yang demikian, maka dalam kehidupan bermasyarakat akan saling membutuhkan baik itu kebutuhan material maupun non material.

Kerukunan umat beragama juga merupakan program dari pemerintah dalam rangka menjaga keutuhan bangsa dan negara di Indonesia, agar antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya dapat hidup rukun dan damai ditengah-tengah masyarakat yang serba ganda, maka kembangkan kerukunan umat beragama.

Membina kerukunan umat beragama tidaklah mudah, tidak pula menghambat kemajuan masing-masing agama, tetapi kerukunan yang diharapkan adalah suatu keadaan yang dinamis, yang merupakan bagian dari pertumbuhan masyarakat. Oleh

karena itu, kerukunan harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus-menerus. Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial, dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun, sikap yang tidak peduli terhadap hak orang lain tidak akan melahirkan kerukunan umat beragama.

Kerukunan itu dapat diciptakan apabila masing-masing pemeluk agama bersikap lapang dada untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama yang didasari oleh sikap lapang dada itu, maka bukan semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, tetapi dengan semangat dan prinsip “setuju dalam perbedaan”, yang berarti menerima dan menghormati orang lain dengan keyakinan, kebiasaan dan menghormati orang lain dengan kebebasannya menganut keyakinan dan agama yang dipeluknya itu.

Dalam setiap agama, ada istilah “Dakwah” meskipun dalam bentuk yang berbeda, dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, menyeru) ajaran agama, bahkan tidak jarang, masing-masing agama menjastifisikan bahwa agamanya lah yang paling benar. Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam hak menegakkan kebenarannya, dan inilah yang dapat memicu timbulnya sentimen agama. Maka tidak mustahil benturan pun sulit untuk di hindarkan, dan inilah yang kemudian melahirkan konflik antar agama.

Terkadang dari agama lah timbulnya berbagai macam konflik itu, namun pada masyarakat desa Batu Nangkop ini tidak pernah terjadi konflik, yang bisa meresahkan ketentraman masyarakat. Mereka selalu satu dalam perbedaan. Kondisi yang kondusif ini bisa tercipta karena masyarakat desa Batu Nangkop memahami tentang Pluralisme Agama dengan baik serta pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Di desa Batu Nangkop terdapat dua kelompok besar masyarakat, yang masyarakatnya penganut agama Islam dan penganut agama Hindu. antara dua kelompok masyarakat tersebut tentunya saling berinteraksi dan menjunjung tinggi rasa pluralisme agama, dan untuk menciptakan rasa pluralisme yang positif serta kerukunan antar umat beragama didalam suatu masyarakat pastinya ada berbagai upaya yang harus dilakukan.

Adanya kontak dan komunikasi antar pemeluk agama Islam dan Hindu di desa Batu Nangkop akan membuat hubungan semakin baik dan rasa persaudaraan semakin erat, karena dari kontak dan komunikasi itulah yang menyebabkan satu sama lain saling berinteraksi. Kontak tersebut dapat terjadi diantara orang perorang atau perorang dengan kelompok atau antar kelompok dalam kelompok didalam masyarakat.

Tapi secara bersama-sama sesuai dengan kemampuannya menjalankan roda pemerintahan desa. Dengan demikian, tidak terjadi disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat karena terdapat kelompok yang dilemahkan atau dikuasai.

Dalam bidang ekonomi, kedua kelompok ini saling terhimpun dalam kegiatan desa. Seperti mempunyai kelompok tani yang orang-orang nya terdiri dari penganut agama Islam dan Hindu, bergotong-royong yang memang memang sudah terjadwal, serta melakukan siskamling atau ronda secara bergantian, dan dalam kegiatan yang lainnya.

Orang-orang penganut agama Islam mempunyai kelebihan dalam beberapa hal, begitupun dengan penganut agama Hindu yang juga mempunyai kelebihan dalam beberapa hal. Dengan keadaan yang demikian, mereka saling bekerja sama dan saling belajar serta bertukar pengalaman dalam berbagai hal, khususnya yang menyangkut masalah perekonomian, seperti pertanian, pertukangan, perdagangan serta peternakan sesuai dengan bidang dan minat masing-masing individu.

Dalam bidang pertanian ini terdapat wadah kelompok tani yang anggotanya terdiri dari masyarakat yang bergam Islam dan Hindu. dala wadah ini, para petani bekerja sama memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dan mereka bersama-sama dalam mengerjakan sawah. Dengan adanya kelompok tani ini, masing-masing pihak mendapatkan keuntungan.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat bekerja sama untuk mengatasi permasalahan dalam bidang ini, seperti memenuhi sarana pendidikan. Kerja sama antara dewan guru dengan yang lainnya. sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Dalam bidang ini, terjadinya hubungan kerja sama tidak dapat terelakkan. Antara sesama guru yang mengajar, antara guru dengan siswa, atau anantara siswa dengan

siswa. Mereka saling bekerja sama dalam memecahkan permasalahan dalam bidang pendidikan atau sekedar hubungan persahabatan.

Terjadinya kerja sama dalam bidang pendidikan ini dimungkinkan karena mereka sama-sama belajar atau mengajar dalam satu lembaga pendidikan. Dan dengan demikian maka terjadi asimilasi atau pembauran antar kedua umat ini, yang menyebabkan hubungan kedua agama tersebut akan menjadi semakin erat, serta akan membutuhkan satu sama lain. hal ini dapat mencegah kerawanan konflik antar agama Islam dan Hindu di desa Batu Nangkop.

Gotong royong sebagai bentuk kerja sama tradisional di desa ini juga tetap berjalan dengan baik antara umat Islam dan Hindu. gotong seperti pembangunan rumah, pembangunan sarana umum, pemeliharaan jalan, melakukan siskalimling secara bergantian, serta bergotong-royong dalam bidang lainnya.

Ketika peneliti mengadakan observasi, kegiatan gotong-royong kebetulan saat itu sedang berlangsung, yaitu pembangunan rumah di salah satu anggota masyarakat desa Batu Nangkop tersebut. Dalam gotong-royong ini, tidak saja terdiri dari masyarakat pemeluk agama Islam saja, namun pemeluk agama Hindu juga ikut membantu. Oleh sebab itu saat bergotong-royong berlangsung, makanan juga disesuaikan sehingga keduanya dapat bersama-sama menyantapnya.

Dalam bidang keagamaan, antara kedua pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing pemeluk agama itu saling hormat menghormati dan harga menghargai masing-masing agama. Umat Hindu misalnya tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ibadah sholat berjama'ah seperti waktu magrib, isya subuh



yang sering dilakukan umat Islam secara berjamaah atau pun sholat jum'at. Demikian umat Islam, tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu umat Hindu saat beribadah.

Sepanjang pengamatan peneliti, meskipun umat Islam dan Hindu hidup secara berdampingan, tetapi umat Hindu masih memelihara anjing dan babi, namun ini tidak menimbulkan konflik yang dapat merusak keharmonisan masyarakat Islam dan Hindu. setelah ditelusuri, ternyata umat Islam sangat toleransi terhadap umat Hindu, sehingga meskipun sedikit mengganggu tapi tidak menimbulkan konflik.

Dalam pluralisme adanya bentuk Toleransi, yang dapat terjadi karena orang-orang yang berbeda kebudayaan dan agama saling memberikan dan tidak mengganggu agama atau kebudayaan lainnya, sehingga kehidupan dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tanpa adanya konflik antar budaya maupun antar agama.

Toleransi yang demikian telah terbina didalam masyarakat yang pluralisme agama. sesungguhnya dari masing-masing agama memang mengajarkan tentang pentingnya mempunyai sifat toleransi dalam masyarakat yang berbeda agama serta berbeda kebudayaan. Karena orang yng berbeda agama tentu nya kebudayaannya pun pasti berbeda, oleh sebab itu perbedaan kebudayaan ini yang berpotensi memicu timbulnya konflik keagamaan.

Karena konflik juga bermuara dari perbedaan suku dan ras seperti halnya yang terjadi di desa Batu Nangkop kecamatan Sungkai Tengah kabupaten Lampung Utara

yang memiliki masyarakat multi-etnis seperti Bali, Lampung, Jawa, Sunda, dan lain-lain.

## **B. Pluralisme Agama perspektif Agama Islam dan Hindu Pada Masyarakat Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara**

### **1. Pluralisme Agama Perspektif Islam**

Agama Islam sebagai agama yang sempurna bukan hanya mengajarkan agar penganutnya hidup rukun di antara sesama umat Islam saja, akan tetapi Islam menggariskan agar sesama manusia dalam hidupnya saling menyayangi dan mencintai, saling menghormati, dan saling menghargai. Dalam Islam, tidak dibenarkan saling mengganggu dan saling memaksakan untuk memeluk suatu agama. Dengan demikian apabila ajaran-ajaran tersebut sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan terciptalah kerukunan umat beragama tersebut.

Seperti halnya pada desa Batu Nangkop ini, bahwa umat Islamnya sangat menjunjung tinggi rasa Pluralisme Agama yang positif, karena mereka sangat menghargai perbedaan, baik dalam ras, budaya, status sosial, terlebih dalam hal perbedaan agama.

Masyarakat desa Batu Nangkop masing-masing pemeluk agamanya menjauhkan diri dari perselisihan dan membina kerja sama yang baik, seperti yang penulis jelaskan di atas. Meskipun masing-masing agama mempunyai berbagai macam aliran yang berbeda, namun tidak mengurangi rasa persatuan dan kesatuan pada desa Batu Nangkop ini.

Pluralisme agama merupakan salah satu cara untuk mempertemukan antara orang-orang yang tidak seagama dalam proses sosial kemasyarakatan. Dan itu lah yang terjadi di desa Batu Nangkop ini, berbeda namun tetap menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan.

Umat Islam di desa Batu Nangkop tidak menjadikan perbedaan agama sebagai jurang pemisah antara umat Islam dengan umat Hindu, mereka tidak menutup diri dalam bergaul meskipun berbeda agama, bahkan mereka dapat bertukar pengalaman serta menambah wawasan dalam bidang adat dan kebudayaan.

## 2. Pluralisme Agama Perspektif Agama Hindu

Dalam agama Hindu, juga sangat menerima adanya Pluralisme Agama. Seperti yang dijelaskan oleh pak Wayan salah satu tokoh agama Hindu desa Batu nangkop, Bahwa mereka penganut agama Hindu juga menjunjung tinggi rasa pluralisme agama yang positif, Karena agama Hindu mengajarkan bahwa setiap agama itu sama, hanya jalan nya saja yang berbeda, oleh sebab itu pertengkaran ataupun konflik tidak da gunanya, hanya dapat mengakibatkan kerugian dari masing-masing pihak atau masing-masing penganut agama.

Itulah penjelasan dari salah satu tokoh agama Hindu, bahwa agama Hindu juga menghargai tentang perbedaan agama, saling menghormati satu sama lain, serta bergaul tanpa pilih-pilih.

Dengan demikian, maka kerukunan terjalin di desa Batu Nangkop ini. Dengan mengedepankan kesatuan Bhineka Tunggal Ika. Tidak saling menguasai atau memonopoli agama.

Oleh karena itu, didesa Batu Nangkop ini merupakan salah satu desa yang kondusif meskipun dalam masyarakat yang berbeda. Karena Pergaulan antar warga yang berbeda agama akan terpelihara dengan baik, apabila umat beragama mengerti akan pentingnya kerukunan.s

Baik Umat Hindu mapun Islam tidak ada prasangka curiga terhadap aktivitas masing-masing, karena akan menghambat pola interaksi antara kedua umat yang berbeda ini yang memang sudah berjalan dengan baik sebelumnya.

Tujuan dari kerukunan itu sendiri adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melarikan diri dari tanggung jawab bersama dan menyalahkan pihak lain.

Dalam masyarakat desa Batu Nangkop, saling memupuk rasa hormat-menghormati dan percaya-percayai. Mereka juga menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, terutama karena perbedaan agama ini.

Dengan begitu, bahwa agama yang satu dengan agama yang lain, terutama agama Hindu dan agama Islam yang berada di desa Batu Nangkop ini bukanlah

musuh yang harus dijaui atau dilawan, melainkan sahabat yang harus didekati. Karena agama yang hadir di bumi ini adalah sebagai petunjuk bagi setiap manusia yang penuh keteraturan dan keharmonisan. Itulah yang terjadi pda desa Batu Nangkop ini, meskipun berbeda dalam segi agama maupun budaya, namun kerja sama dalam bidang-bidang tertentu dapat berjalan dengan baik, sehingga kemakmuran desa pun dapat terwujud.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian yang telah penulis kemukakan berdasarakan hasil observasi, hasil interview maupun data dokumentasi yang dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan:

1. Agama berfungsi sebagai alat pemersatu ditengah masyarakat desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara yang Pluralis ini, sehingga tidak saling berbenturan karen setiap pemeluk agama memahami dengan baik isi dari jaran agama yang dianut setiap pemeluk. Selain itu pula mereka melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama mereka tanpa menganggap agama selain mereka itu salah, mereka selalu berpatokan pada prinsip “bagi mereka agama mereka dan bagi kami agama kami”, kemudian agama bisa berfungsi ditengah masyarakat yang pluralisme itu karena mereka tidak mempunyai klaim kebenaran yang berlebihan, serta mereka mengadakan kerja sama yang baik dalam berbagai hal.
2. Meskipun terdiri dari bermacam-macam agama, namun tidak pernah terjadi konflik yang berhubungan dengan agama yang dapat membut keresahan ditengah-tengah masyarakat yang pluralisme itu. Di desa Batu Nangkop tidak pernah terjadi hal-hal yang berbentuk kerusuhan atau konflik antar umat

beragama, upaya-perlu lebih banyak dilakukan untuk antipasi kepada hal-hal yang tidak di inginkan.

3. Menjaga kerukunan dalam konteks kemajemukan tidak cukup hanya memahami secara pasif dan apatis fakta keaneka ragaman yang ada disekitar kita. Memahami pluralisme mengharuskan umat beragama mampu melibatkan sikap diri secara pluralis pula, yakni sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil dalam menposisikan keberbagaian dan perbedaan pada tempatnya. Dengan demikian, sikap pluralis menghendaki adanya penghormatan, pemahaman, dan pengakuan atas ekstensi orang lain, sebagaimana penghormatan dan pengakuan atas ekstensi diri sendiri.

## **B. Saran**

1. Kepada tokoh agama dari masing-masing agama agar lebih sering lagi memberikan interpretasi ajaran-ajaran agama kepada para penganut agama masing-masing. Agar para penganut agama lebih memahami makna dan ajaran agamanya, sehingga demikian kerukunan antar umat beragama tercipta dengan baik. Karena meskipun di desa Batu Nangkop tidak pernah terjadi konflik antar agama, namun sikap pluralisme yang positif harus selalu dipupuk untuk mengantisipasi.
2. untuk pemerintah setempat agar sebaiknya lebih memperbanyak aktivitas desa yang dapat semakin memper erat hubungan antar kedua agama tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Wan Suhaidi. Wan. *Konsep Asas Islam Dan Hubungan Antar Agama*. Malaysia: Jabatan Aqidah Dan Pemikiran Islam, 2007.

Abidin, Zainal. "Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya diindonesia .". *KOMUNIKE* E-Jurnal IAIN Mataram

Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

Darwanto. *Pokok-pokok Metodologi Researc Dan Pembinaan Teknik Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Libert, 1990.

Firdausia, Nuri. "Alqur'an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama." *Ulul Albab*, 2013: 52.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researc*. Yogyakarta: UGM, 1986.

Halim, Abdul. "Pluralisme dan Dialog Antar Agama." *Tajdid*, 2015: 40.

Husin, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press, 2003.

J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Krisyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

Kurniawan, Akhmad Syarief. *Membangun Sikap Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama*. Lampung: Lakspesdam NU Lampung.

Moleong, Lexy j. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Narbuko, Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.



Rahman, Syaiful. "Islam dan Pluralisme." *Fikrah*, 2014: 405.

Saerozi. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme*. Yogya: Tiara Wacana, 2004.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju sikap Terbuka Dalam Agama*. Bandung: Mizan, 2001.

Sugiono. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sukriadi Sambas, Acep Apriudin. *Dakwah Damai*. bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sumbulan, Umi. *PLURALISME AGAMA makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama*. Malang: Uin-Maliki Press, 2013.

Syaefullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Yasin, Taslim HM. "Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan." *Substantia*, 2013: 135.

Yunus, Firdaus M. "Agama dan Pluralisme." *Ilmiah Islam Futura*, 2014: 72.

Zainudin. *Pluralisme Agama*. Malang: UIN-MALIKI, 2010.

**Lampiran- lampiran**



## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Kondisi Desa Batu Nangko dan Masyarakat Desa Batu Nangkop

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Batu Nangkop.?
2. Agama apa saja yang dianut oleh masyarakat Desa Batu Nangkop.?
3. Apa saja mata pencaharian Masyarakat desa Batu Nangkop.?

#### B. Pluralisme Agama pada masyarakat Islam dan Hindu desa Batu Nangkop.

1. upaya apa saja yang dilakukan masyarakat desa Batu Nangkop sehingga terbina kerukunan antar umat beragama.?
2. Bagaimana pandangan masing-masing agama yang ada di desa Batu Nangkop mengenai pluralisme yang positif.?
3. sejauhmana masyarakat Desa Batu Nangkop menjalankan Agamanya.?
4. Apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama yang sampai mengganggu keamanan masyarakat.?
5. Dalam hal apa saja masyarakat Desa Batu Nangkop dapat bekerja sama dan bertoleransi antar agama.?
6. Sejauh mana agama yang dianut masyarakat Desa Batu Nangkop mengajarkan tentang pentingnya hidup rukun dengan masyarakat yang berlainan agama.?
7. Bagaimana bentuk kerukunan umat beragama yang terjadi di desa Batu Nangkop.?
8. Bagaimana pembinaan kerukunan umat beragama di desa Batu Nangkop.?
9. Bagaimana hubungan antar masyarakat penganut agama yang satu dengan yang lain.?

10. upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh setiap agama di desa Batu Nangkop dalam menciptakan kerukunan umat beragama terhadap masyarakat yang pluralis.?
11. Pernahkah diadakan dialog antar umat beragama di kecamatan sungkai tengah kabupaten lampung utara.?
12. Faktor apa saja yang mendorong kerukunan umat beragama di Desa Batu Nangkop.?
13. faktor apa saja yang menghambat terjadinya kerukunan umat beragama di desa Batu Nangkop.?
14. kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Batu Nangkop dalam upaya membina kerukunan umat beragama.?
15. bagaimanakah sikap dari masing-masing agama jika salah satu agama baik Islam maupun Hindu merayakan hari besar.?
16. landasan apa yang membuat agama Islam didesa Batu Nangkop berpegang teguh dengan toleransi antar umat beragama sehingga terjalin kerukunan umat beragama didesa Batu Nangkop.?
17. landasan apa yang membuat agama Hindu didesa Batu Nangkop berpegang teguh dengan toleransi antar umat beragama sehingga terjalin kerukunan umat bergama didesa Batu Nangkop.?



## Lampiran 2

### Pedoman Observasi

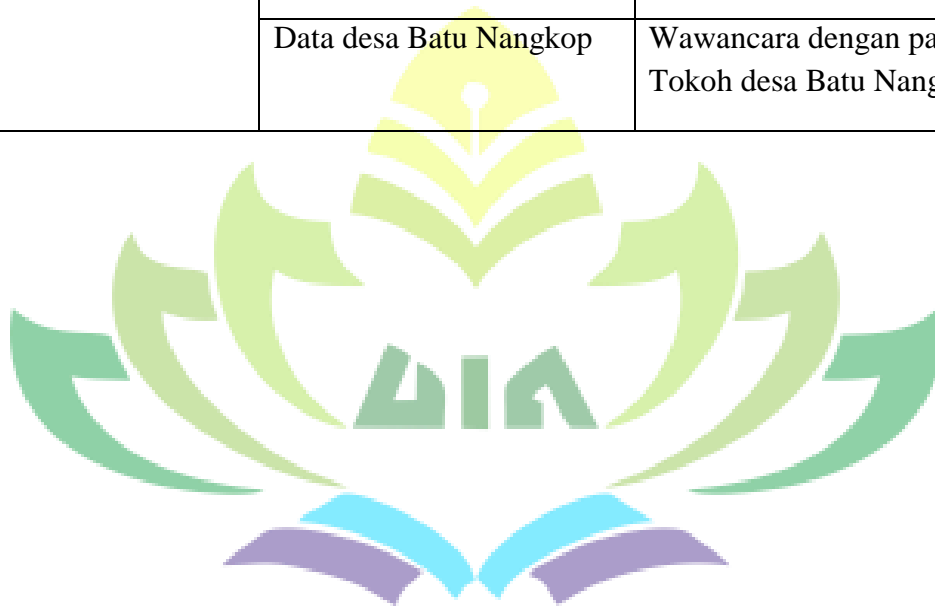
Aspek aktifitas	Hasil observasi
Upaya yang dilakukan umat beragama di Desa Batu Nangkop	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ menyimpulkan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat desa Batu Nangkop dalam meningkatkan kerukunan</li><li>✓ Aplikasi kerukunan bagi masyarakat</li></ul>



### LAMPIRAN 3

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

Sumber Dokumentasi	Kebutuhan Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
Masyarakat desa Batu Nangkop	Profil desa Batu Nangkop kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara	Gambaran Umum Lokasi
	Data desa Batu Nangkop	Wawancara dengan para Tokoh desa Batu Nangkop



#### **LAMPIRAN 4**

##### **DAFTAR NAMA SAMPEL**

No	Nama	Usia	Tokoh
1	Bapak Edi Waluyo	50 Tahun	Sebagai Tokoh Masyarakat
2	Bapak Wayan Nurte	42 Tahun	Sebagai Tokoh Agama Hindu
3	Bapak Sufoyo	52 Tahun	Sebagai Tokoh Agama Islam
4	Bapak Made Rai	51 Tahun	Sebagai Tokoh Agama Hindu
5	Bapak Sido	56 Tahun	Sebagai Tokoh Agama Islam

